

**ANALISIS PERUBAHAN POLA PIKIR KEHIDUPAN SOSIAL
MASYARAKAT AMMATOA KECAMATAN KAJANG
KABUPATEN BULUKUMBA**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial
Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

AHRIYANI
NIM: 50300113055

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangann di bawah ini:

Nama : AHRIYANI
NIM : 50300113055
Tempat/Tgl. Lahir : Bulukumba, 10 September 1994
Jur/Prodi/Konsentrasi : PMI Kons. Kesejahteraan Sosial
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Jl. H. Yasin Limpo Samata Gowa
Judul : Analisis Perubahan Pola Pikir Kehidupan Sosial Masyarakat
Ammmatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, maka gelar yang diperoleh skripsi ini karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
MAKASSAR

Sungguminasa, April 2017

Penyusun



AHRIYANI
NIM: 50300113055

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Analisis Perubahan Pola Pikir Kehidupan Sosial Masyarakat Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba", yang disusun oleh Ahriyani, NIM: 50300113055, mahasiswa Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 03 April 2017, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial.

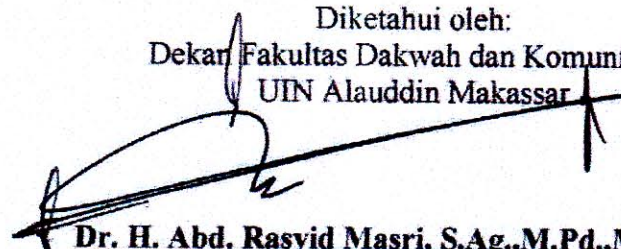
Makassar 03 April 2017 M

DEWAN PENGUJI:

Ketua : Dra.ST Aisyah BM, M.Sos.I
Sekretaris : Dr. Syamsuddin AB, S.Ag., M.Pd
Pembimbing I : Prof. Dr. Mustari Mustafa, M.Pd
Pembimbing II : Drs.H. Syakhrudin DN, M.Si
Munaqisy I : Dr.H. Baharuddin Ali, M.Ag
Munaqisy II : Dr. Sakaruddin, S.Sos., M.Si



Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar



Dr. H. Abd. Rasvid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., MM
NIP. 19690827 199603 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ
سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakaatuh. Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa melimpahkan berkat dan karuniaNya sehingga penulis diberikan kesempatan dan kesehatan untuk menyelesaikan skripsi ini, serta salam dan shalawat yang yang senantiasa kita ucapkan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi PMI/Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, penelitian skripsi yang penulis angkat berjudul “Analisis Perubahan Pola Pikir Kehidupan Sosial Masyarakat Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba”.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Alwi dan Ibunda Rami untuk cintanya, dukungan, kesabaran, perhatian, bimbingan dan doanya yang tidak henti-hentinya diberikan dengan tulus kepada penulis.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Musafir Pababbari M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, wakil Rektor I Bidang Akademik, wakil Rektor II Bidang Keuangan dan wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan atas penyediaan sarana dan prasarananya sehingga dapat melaksanakan proses perkuliahan dengan baik.
2. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag.,M.Pd.,M.Si.,M.M, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar atas pelayanan dan kepemimpinannya selama penulis belajar di fakultas ini mulai dari awal sampai penyelesaian studi.
3. Dra.St. Aisyah BM., M.Sos.I dan Dr. Syamsuddin AB,S.Ag.,M.Pd masing-masing Ketua dan Sekertaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI/Konsentrasi Kesejahteraan Sosial) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
4. Prof. Dr. Mustari, M.Pd dan Drs. H.Syahrudin DN.,M.Si selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktunya, memberi petunjuk, nasehat dan bimbingannya sejak awal sampai rampungnya skripsi ini.
5. Dr. H. Baharuddin Ali, M.Ag dan Dr. Sakaruddin, M.Si selaku Munaqisy I dan Munaqisy II yang telah menguji dengan penuh kesungguhan demi menyempurnakan skripsi ini.
6. Dosen dan staf di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan dorongan dan arahan selama penulis belajar sampai penyelesaian studi.

7. Segenap keluarga tercinta khususnya Ayahanda dan Ibunda atas segala doa dan pengorbanannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi pada program SI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
8. Teman-teman di jurusan PMI Konsentrasi Kessos 2013 yang tiada henti-hentinya memberikan bantuannya sehingga penulis bisa menyelesaikan kuliah mulai dari awal sampai kepada proses akhir penyelesaian studi.
9. Semua Pihak yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu yang dengan rela membantu baik secara moril maupun secara materil. Terima kasih telah banyak membantu.

Oleh karena itu, kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya, tiada yang dapat penulis persembahkan selain do'a semoga amal perbuatan yang telah diberikan kepada penulis bernilai ibadah dan pahala disisi Allah SWT. dan dengan rendah hati penulis memohon maaf, sekaligus akan berusaha untuk memperbaiki jika dalam skripsi ini terdapat kesalahan dan kekurangan, baik secara substansi maupun secara metodologis.

Penulis berharap, semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya. *Amin Yaa Rabbal Alamin.*

Samata, April 2017



AHRIYANI
NIM: 50300113055

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv-vii
DAFTAR ISI.....	viii-ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	6
D. Kajian Pustaka / Penelitian Terdahulu.....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
BAB II TINJAUAN TEORETIS	
A. Perubahan Sosial.....	11
B. Perubahan Pola Pikir.....	18
C. Strata Sosial	21
D. Interaksi Sosial.....	24
E. Kehidupan Sosial Komunitas Masyarakat Ammatoa Kajang.....	26

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	30
B. Pendekatan Penelitian	31
C. Jenis dan sumber data	32
D. Metode Pengumpulan Data.....	33
E. Instrumen Penelitian	34
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	34

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Tinjauan Umum Lokasi Penelitian.....	38
B. Pola Pikir Masyarakat Ammatoa di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba	57
C. Proses Perubahan Pola Pikir Kehidupan Sosial Masyarakat Ammatoa di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba	63
D. Faktor Penghambat dan Pendukung Perubahan Pola Pikir Kehidupan Sosial Masyarakat Ammatoa.....	71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	74
B. Implikasi Penelitian	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

ABSTRAK

Nama : Ahriyani
NIM : 50300113055
Judul Skripsi : “Analisis Perubahan Pola Pikir Kehidupan Sosial Masyarakat Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba”

Penelitian ini berjudul “Analisis Perubahan Pola Pikir Kehidupan Sosial Masyarakat Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba” mengemukakan tiga rumusan masalah yaitu Bagaimana Pola Pikir Masyarakat Ammatoa di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba ? Bagaimana Proses Perubahan Perubahan Pola Pikir Kehidupan Sosial Masyarakat Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba ? dan Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Perubahan Pola Pikir Kehidupan Sosial Masyarakat Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan yaitu untuk mengetahui analisis perubahan pola pikir kehidupan sosial masyarakat ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif, dengan menggunakan beberapa informan untuk melakukan wawancara dan observasi. Sumber data yang digunakan adalah sumber primer yaitu informasi yang bersumber dari pengamatan langsung ke lokasi penelitian dengan cara observasi dan wawancara. Sedangkan sumber sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumentasi atau studi kepustakaan untuk melengkapi data-data primer. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseharian masyarakat ammatoa merupakan segala bentuk aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat ammatoa menggunakan bahasa *konjo* sebagai bahasa sehari-hari yang berkembang dalam suatu komunitas masyarakat. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman secara perlahan masyarakat Ammatoa sedikit demi sedikit sudah ada perubahan mulai dari penggunaan bahasa, alat-alat yang digunakan serta bidang pendidikan. Dengan adanya perubahan tersebut yang menjadi faktor penghambat yaitu masyarakat ammatoa belum sepenuhnya mau menerima modernitas yang ada karena terbatasnya pengetahuan mereka mengenai penggunaan bahasa dan pendidikan. Adapun yang menjadi faktor perubahan pola pikir kehidupan sosial yaitu adanya kontak dengan masyarakat Kajang Luar yang sudah terkontaminasi dengan perkembangan zaman, sikap saling berinteraksi dengan baik, saling menghargai dan adanya sarana pendidikan yang lokasinya dikawasan adat ammatoa.

Implikasi penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat Ammatoa Kajang sebagai bahan wacana baru dan berharap agar kedepan pihak pemerintah mengusulkan adanya penambahan tenaga pengajar dan sarana pendidikan agar lebih efektif dalam perubahan pola pikir masyarakat Ammatoa dengan tetap bersandar pada Pasang ri Kajang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan zaman dewasa ini sudah semakin maju, seiring dengan kemajuan teknologi yang makin canggih dan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang. Maka tidaklah mengherankan bilamana terjadi perubahan atau pergeseran nilai budaya dan kehidupan dalam masyarakat.

Perubahan tersebut merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam tatanan masyarakat. Kehidupan bermasyarakat merupakan upaya adaptasi kolektif terhadap tantangan lingkungan, sebagai konsekuensi dari perubahan itu, mereka harus selalu memiliki daya tahan dan penyesuaian hubungan internal maupun eksternal, sebagaimana tuntutan perubahan yang terus berubah dari masa ke masa.

Perubahan dalam suatu masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu ciri yang sangat hakiki dan merupakan suatu fenomena yang selalu mewarnai perjalanan sejarah setiap masyarakat dan kebudayaan. Setiap masyarakat selalu mengalami transformasi, sehingga tidak ada masyarakat pun yang mempunyai potret yang sama dalam waktu yang berbeda, baik masyarakat tradisional maupun masyarakat modern.

Perubahan tersebut memperlihatkan hal-hal yang menggembirakan, sekaligus kondisi yang mengkhawatirkan bilamana dipandang dari sisi perkembangan budaya. Banyak upaya untuk mengembangkan aspek dan nilai-

nilai yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan media massa, karena pengaruhnya yang sangat besar terutama dalam perubahan arus globalisasi.

Di tengah-tengah perubahan yang sesuai dengan harapan, terjadi pula kondisi yang kurang menguntungkan. Semua itu perlu diperhitungkan dan diantisipasi dalam menyikapi perubahannya. Hal itu meliputi hampir semua aspek kehidupan, yaitu: aspek geografi, demografi, sumber kekayaan alam, ideologi, politik, sosial budaya, pertahanan dan keamanan.

Kebudayaan merupakan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Arti kebudayaan tersebut, mempunyai makna hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan, karena tindakan-tindakan tersebut diperoleh melalui proses belajar.¹

Di Indonesia terdapat berbagai macam dan jenis suku bangsa yang berbeda, keanekaragaman suku bangsa di Indonesia ini memungkinkan terdapat pola-pola budaya dengan sistemnya masing-masing pada setiap daerah. Kondisi tersebut melahirkan pola berfikir dan tingkah laku yang berbeda dalam menghadapi lingkungan dan alam, sebagai bagian dari proses hidup dan kehidupan pendukungnya.

Di Provinsi Sulawesi Selatan di Kabupaten Bulukumba Kecamatan Kajang tepatnya di Desa Tana Toa, terdapat satu kelompok masyarakat yang masih memegang kokoh tradisinya, mereka masih mempertahankan pola yang dilahirkan oleh sistem nilai budaya warisan nenek moyangnya. Kecenderungan

¹ Kusherdyana, M.Pd, *Pemahaman Lintas Budaya*, (Bandung: Alfabeta, 2011) h. 11

mereka untuk menerima hal-hal baru terdeteksi dengan ketat bahkan perubahan yang berdimensi modernisasi terkadang ditolak sama sekali.

Mereka disebut dengan komunitas “Ammatoa”, yaitu suatu kelompok masyarakat yang kurang menerima hal-hal baru dari luar yang tidak pernah mereka dengar dan ketahui dari generasi sebelumnya. Sikap dan pola pikir mereka dalam menghadapi kehidupan ini, berorientasi pada kepasrahan dan menerima nasib apa adanya.

Mereka kurang aktif dalam membaurkan diri dengan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan dari upaya peningkatan kehidupan. Sikap seperti ini dinilai sebagai kurang cocok untuk jiwa pembangunan yang sedang berjalan di negeri ini namun dari sisin yang lain dianggap tetap konsekuen mempertahankan apa yang mereka yakini.

Manusia tercipta dengan segala kesempurnaan dan perbedaannya. Perbedaan itu indah, perbedaan itu membawa pesan kasih sayang dan pelajaran berharga untuk berkembangnya peradaban manusia. Saling pengertian dan penghargaan atas adanya perbedaan, disamping pengakuan adanya persamaan adalah kunci terbangunnya manusia yang damai dan bersahabat dimuka bumi.

Sejatinya saling mengenal, saling menghargai dan saling menghormati itulah pesan kehidupan universal yang menjadi kunci hidup damai dalam keberagaman masyarakat. Keanekaragaman suku bangsa, budaya, tradisi, perilaku dan tata nilai masyarakat merupakan hal yang lazim dalam kehidupan ini.

Dalam masyarakat harus senantiasa saling menghargai dan memahami apa yang menjadi pekerjaan dan kebiasaan atau budaya di masing-masing daerah tempat tinggal kita. Agar dapat terwujud suatu masyarakat yang harmonis antara

hubungan manusia dengan Allah swt, manusia dengan manusia serta hubungannya dengan alam sekitar.

Komunitas Ammatoa ini, mudah dikenal karena menampakkan ciri-ciri yang membedakannya dari kelompok sosial lainnya. Dalam aktifitas keseharian nampak pada atribut yang dikenakan seperti baju, celana yang hampir menyentuh lutut, sarung, daster, ikat kepala yang dikenakan bagi laki-laki (*Passapu*) yang semuanya berwarna “hitam”, menggunakan kuda sebagai sarana transportasi, mereka tidak mau naik mobil maupun sepeda motor. Komunitas Ammatoa lebih memilih berjalan kaki sekalipun harus menempuh jarak yang cukup jauh, relasi sosial, memperlakukan alam, serta tindakan religi yang kesemuanya itu sangat khas.

Ini merupakan akibat tak langsung dari keterisolasian diri dari luar. Oleh karena itu, sistem nilai yang mereka anut memuat sejumlah larangan atau pantangan yang apabila tidak dilaksanakan akan menyebabkan musibah atau hal-hal yang tidak dikehendaki.

Dalam Bahasa Konjo atau bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat Ammatoa disebut “*Husung*” (ganjaran yang berakibat sanksi sosial sekaligus dipercaya akan berakibat buruk bagi yang melakukannya).

Sikap hidup dengan sengaja mengisolasi diri dengan maksud supaya terhindar dari perbuatan yang tidak sesuai dengan pesan leluhur, dalam Bahasa Konjo disebutkan: “*Ako Kaitte-itte ri sahacinde tappanging, ri caula ta’timba-rimba*” yang bermakna “terhindar dari perbuatan atau tindakan yang tidak dipasangkan”. Komunitas masyarakat Ammatoa mengutamakan kehidupan yang

miskin didunia agar memperoleh kekayaan dari Tuhan di hari kemudian, itulah yang disebut dengan prinsip “*Kamase-masea*”.

Kamase-masea adalah suatu konsepsi dengan muatan: *Lambusu*, *Gattang*, *Sa’bara* dan *Apisona* yang ditafsirkan sebagai konsepsi jujur, tegas, sabar dan pasrah. Prinsip ini diselimuti oleh ikatan-ikatan emosi yang menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem kepercayaan karena mengandung nilai-nilai keramat yang disertai imbalan dan sanksi yang juga keramat.²

Komunitas Ammatoa dengan sistem nilai budayanya yang khas menampilkan fenomena sosial tersendiri. Mereka cenderung membatasi diri dari semua kegiatan yang mengutamakan tujuan keduniaan. Dengan adanya prinsip hidup *Kamase-masea* dalam komunitas masyarakat Ammatoa dan juga adanya keengganan membatasi diri dari pengaruh dunia luar yang dianggap tidak sesuai dengan generasi sebelumnya, membuat penulis ingin menganalisis tentang “Perubahan Pola Pikir Kehidupan Sosial Ammatoa di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, penulis merumuskan pokok permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah “Bagaimana Perubahan Pola Pikir Kehidupan Sosial Masyarakat Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba” dari pokok permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan sub masalah sebaga berikut:

² Yusuf Akib, *Potret Manusia Kajang*, (Makassar:Pustaka Refleksi, 2003) h. 3

1. Bagaimana pola pikir masyarakat Ammatoa di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba ?
2. Bagaimana proses perubahan pola pikir kehidupan sosial masyarakat Ammatoa di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat perubahan pola pikir kehidupan sosial masyarakat Ammatoa di Desa Tana Toa Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba ?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan penelitian tentang ruang lingkup yang akan diteliti. Oleh karena itu pada penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian mengenai pola pikir, proses dan bagaimana faktor pendukung dan penghambat Perubahan Pola Pikir Kehidupan Sosial Masyarakat Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan pada fokus penelitian, dapat dideskripsikan berdasarkan substansi permasalahan atau substansi pendekatan, dari segi perubahan pola pikir kehidupan sosial masyarakat Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Maka penulis memberikan deskripsi fokus sebagai berikut:

- a. Perubahan sosial merupakan keputusan bersama yang diambil oleh anggota masyarakat. Perubahan terjadi karena munculnya tekanan-tekanan terhadap

kelompok, individu, atau organisasi kekuatan tekanan akan berhadapan dengan penolakan perubahan.³

- b. Pola pikir adalah kepercayaan atau sekumpulan kepercayaan atau cara berpikir yang mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang yang akhirnya menentukan level keberhasilan hidupnya.
- c. Ammatoa adalah manusia utama sebab dia bukan *saja nipa'la'langi ri bahonna inne linoa* (panutan di dunia), tetapi berkedudukan pula sebagai wakil *Turie'A'ra'na* (Tuhan) di muka bumi yang secara khusus harus memimpinn masyarakat Kajang Dalam dengan menerapkan aturan adat yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang masyarakat Kajang Dalam.⁴
- d. Proses adalah serangkaian kegiatan yang saling terkait atau berinteraksi, yang mengubah input menjadi output. Kegiatan ini memerlukan alokasi sumber daya seperti orang dan materi. Input dan output yang dimaksudkan mungkin tangible (seperti peralatan, bahan atau komponen) atau tidak berwujud (seperti energi atau informasi). Output juga dapat tidak diinginkan, seperti limbah atau polusi.

D. Kajian Pustaka /Penelitian Terdahulu

Sebatas pengetahuan peneliti, pembahasan mengenai Analisis Perubahan Pola Pikir Kehidupan Sosial Masyarakat Ammatoa di Kecamatan Kajang

h. 33. ³ Mustar, A, dkk , *Realitas Sosial Pengguna Herbal*, (Makassar: Masagena Press, 2016),

⁴ Yusuf Akib, *Potret Manusia Kajang*, (Makassar:Pustaka Refleksi, 2003), h. 27

Kabupaten Bulukumba, belum banyak dibahas sebagai karya ilmiah secara mendalam, khususnya pada jurusan Kesejahteraan Sosial.

Berdasarkan pada penelusuran tentang kajian pustaka yang peneliti lakukan di lapangan, penulis hanya menemukan beberapa hasil penelitian yang hampir sama dengan judul penelitian yang penulis lakukan yaitu:

- a. Modernisasi dan Perubahan Sosial (studi kasus pada kehidupan masyarakat adat ammatoa Kajang yang disusun oleh Muhammad Tahir. Penelitian ini membahas tentang bagaimana perubahan sosial dan modernisasi pada kehidupan masyarakat Ammatoa Kajang.
- b. Pola Interaksi Masyarakat Kajang yang disusun oleh Karlina Ende. Penelitian ini membahas tentang bagaimana gambaran bentuk interaksi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adat Ammatoa dengan masyarakat luar dan apa hambatan yang dialami masyarakat adat ammatoa dalam melakukan interaksi dengan masyarakat luar.
- c. Adat Ammato Kajang yang disusun oleh Muhammad Sabri. Penelitian ini membahas tentang bagaimana sistem kehidupan masyarakat Tana Toa Kajang
- d. Evi Nopitasari meneliti tentang Perilaku Komunikasi Verbal dan Nonverbal Masyarakat Etnik Kajang (Studi Etnografi Komunikasi) .⁵ penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dan membahas tentang bagaimana komunitas masyarakat Ammatoa Kajang berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

⁵ Evi Nopitasari, *Perilaku Komunikasi Verbal dan Nonverbal Masyarakat Etnik Kajang (Studi Etnografi Komunikasi)*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014.

- e. Suhardi Baharuddin, penelitian ini membahas tentang Interaksi Masyarakat Adat Kajang dengan Lingkungannya. Penelitian ini membahas bagaimana masyarakat adat Kajang berinteraksi dengan lingkungannya dengan menganut atau bersandar pada *pasang* atau pesan. Dimana pesan yang dimaksud adalah amanat atau perintah yang bersifat memaksa mengikat penganutnya.⁶

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam rangka mengarahkan rencana pelaksanaan penelitian dan mengungkap masalah yang dikemukakan pada pembahasan pendahuluan, maka perlu dikemukakan tujuan dan kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana pola pikir kehidupan sosial pada masyarakat Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba
- b. Untuk mengetahui bagaimana proses perubahan pola pikir kehidupan sosial masyarakat Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat perubahan pola pikir kehidupan sosial masyarakat Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian dalam penulisan skripsi ini yang diperoleh dari rencana pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut:

⁶ Suhardi Baharuddin, *Interaksi Masyarakat Adat Kajang dengan Lingkungannya*, Universitas Hasanuddin, 2007.

a. Kegunaan teoritis

1. Penelitian ini selain menambah pengalaman penulis dilapangan, juga dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dimasa akan datang.
2. Untuk menambah wawasan pemikiran tentang pola pikir kehidupan sosial masyarakat Ammatoa Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

b. Kegunaan praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat setempat maupun masyarakat luar agar tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dalam bermasyarakat. Selain itu diharapkan juga ini dapat menjadi sumber informasi baru bagi pembaca.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Perubahan Sosial

Perubahan sosial secara sederhana dapat diartikan sebagai proses dimana dalam suatu sistem sosial terdapat perbedaan-perbedaan yang dapat diukur yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Pola perubahan sosial yaitu linear, siklus, dan gabungan beberapa pola.¹

Proses perubahan sosial meliputi yang pertama proses Reproduction yaitu proses mengulang-ulang, menghasilkan kembali segala hal yang diterima sebagai warisan budaya dari nenek moyang kita sebelumnya. Dalam hal ini meliputi bentuk warisan budaya yang kita miliki. Warisan budaya dalam kehidupan keseharian meliputi material (kebendaan, teknologi), dan immaterial (non-benda, adat, norma dan nilai-nilai).² Dan yang kedua, Proses Transformation yaitu suatu proses penciptaan hal yang baru (*something new*) yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi (*tools and technologies*), yang berubah adalah aspek budaya yang sifatnya material, sedangkan yang sifatnya norma dan nilai sulit sekali diadakan perubahan.³

Perubahan masyarakat sangat mungkin terjadi karena individu menjadi unsur penting dari keberadaan masyarakat. Ketika individu berubah, masyarakat pun akan berubah, proses ini dikenal dalam Sosiologi sebagai perubahan sosial

¹ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyatno, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan Edisi Kedua*, (Cet. III Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2007), h. 383.

² Agus Salim, *Perubahn Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), h. 20.

³ Agus Salim, *Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), h. 21

(*sosial change*). Dilihat dari akibat yang timbul, perubahan sosial dibedakan menjadi dua bentuk yaitu *progress* dan *regress*. *Progress* merupakan perubahan sosial yang membawa kemajuan terhadap kehidupan masyarakat. Karena terjadi *progress*, kesejahteraan masyarakat meningkat. Bentuk *progress* berupa *planned progress* serta *unplanned progress*. *Planned progress* merupakan kemajuan yang sengaja direncanakan dan dilakukan oleh masyarakat, misalnya masuknya listrik ke pedesaan ini mengubah suasana kehidupan desa. Tetapi dengan program listrik masuk desa, warga dapat melakukan kegiatan produktif di malam hari, penghasilan mereka pun bertambah. Anak-anak yang sedang menuntut ilmu di bangku sekolah pun dapat belajar pada malam hari, prestasi belajar mereka meningkat. *Unplanned progress* dimaknai sebagai kemajuan yang tidak direncanakan oleh masyarakat. Misalnya meningkatnya kesuburan lahan pertanian. Selain itu, penduduk juga dapat menambang pasir dan batu yang kelur dari perut bumi.

Adapun *regress* dimaknai sebagai perubahan sosial yang membawa kemunduran terhadap kehidupan masyarakat. Misalnya peperangan yang berakibat hancurnya harta benda, jatuhnya korban jiwa dan bercerai-berainya saanak saudara. Peperangan melahirkan trauma yang berkepanjangan dan dapat menggoncangkan jiwa orang-orang yang terlibat di dalamnya.⁴

Alvin L. Bertrand mengatakan bahwa proses awal dari perubahan di dalam masyarakat adalah k arena komunikasi. Dengan demikian, menyangkut masalah penyebaran gagasan, ide-ide dan keyakinan maupun hasil budaya yang berupa fisik. Suatu masyarakat dapat memperkaya kebudayaan dengan jalan

⁴ Arif Rohman, dkk, *Sosiologi*, (Klaten : PT. Macanan Jaya Cemerlang, 2004), h. 58

meminjam, menciptakan, ataupun menemukan pola-pola kebudayaan. Penyebarluasan hasil penciptaan dan penemuannya itu melalui komunikasi yang disebut dengan *diffuse*, yakni proses dimana suatu ciri kebudayaan tersebar luas secara geografis dari sumber ciri itu tercipta.⁵

Dalam proses penyebaran terkandung konsep pelebagaan, artinya sesuatu yang baru akan dilaksanakan dalam tingkah laku warga masyarakat. Suatu nilai yang baru akan dilaksanakan dalam tingkah laku warga, apabila nilai-nilai tersebut telah di *institutionalized* dalam diri warga masyarakat. Jadi prosesnya adalah dikenal, dimengerti, diterima atau ditolak dan dilakukan atau tidak oleh masyarakat yang bersangkutan.

Dalam proses atau penemuan ide baru itu, terkadang mendapat reaksi dari pihak yang merasa dirugikan. Kekuatan menentang dari masyarakat itu mempunyai pengaruh negative terhadap kemungkinan berhasilnya proses “institutionalized”. Dalam proses ini ada yang cepat dan ada yang tenang dan cukup lama, sehingga hasilnya pun akan berbeda. Semakin cepat orang mengharapkan hasilnya, semakin tipis efek “institutionalized” dalam masyarakat, demikian sebaliknya.

Dimensi perubahan sosial yaitu dimensi struktural dimana dimensi struktural menampakkan diri pada perubahan-perubahan dalam status dan peranan. Perubahan status dapat diidentifikasi dari ada tidaknya perubahan pada peran, kekuasaan, otoritas, fungsi, integrasi, hubungan antar status, arah komunikasi, dan seterusnya. Sementara itu perubahan dalam dimensi kultural, bisa diperhatikan ada tidaknya perubahan dalam budaya material (teknologi) dan

⁵ Saduran ini berasal dari teks buku Arif Rohman, *Sosiologi* (Klaten: PT. Macana Jaya Cemerlang, 2004), h. 59

non material ide, nilai, peraturan/norma/kaidah sosial yang menjadi *collective consciousness* di antara warga.⁶

Dalam proses penyebaran suatu ide atau gagasan, keyakinan serta hasil-hasil budaya yang berupa fisik itu, menyangkut beberapa faktor atau unsur penting menurut Rogers dan Shoemaker yaitu:

- a. Inovasi, yaitu ide baru, tidak pandang apakah itu merupakan hasil ciptaan yang dihasilkan belum lama ini atau yang dihasilkan sebelumnya itu.
- b. Komunikasi, yaitu interaksi yang berlangsung sewaktu orang yang satu mengomunikasikan dan melontarkan suatu ide baru kepada orang lain, baik secara langsung atau tidak langsung.
- c. Sistem sosial dimana individu bertindak dalam kaitannya dengan inovasi tertentu.
- d. Unsur waktu, orang-orang yang bisa menerima inovasi baru dengan mudah, memiliki ciri-ciri berlainan dari orang-orang yang membutuhkan waktu-waktu dan menerima inovasi.⁷

Durkheim menerangkan bahwa perubahan dari solidaritas mekanik menjadi solidaritas organik dimulai dengan adanya penambahan penduduk disertai oleh kepadatan moral (*moral density*), yaitu tingkat kepadatan interaksi antar anggota masyarakat. Adanya penambahan penduduk diharapkan disertai adanya penambahan komunikasi dan interaksi antara para anggota masyarakat.⁸

⁶ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyatno, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan Edisi Kedua*, (Cet.III Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 383.

⁷ Arif Rohman, dkk, *Sosiologi* (Klaten: PT. Macanan Jaya Cemerlang, 2004), h. 59

⁸ Saduran ini berasal dari teks buku Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 95.

Perubahan terjadi akibat masuknya ide-ide perubahan yang diadopsi oleh para anggota sistem sosial yang bersangkutan. Suatu perubahan yang terjadi baik dari faktor-faktor yang berasal dari masyarakat itu sendiri maupun berasal dari luar masyarakat.⁹

Perubahan sosial merupakan keputusan bersama yang diambil oleh anggota masyarakat. Konsep dinamika kelompok menjadi sebuah bahasan yang menarik untuk memahami perubahan sosial. Pada dasarnya perilaku manusia lebih banyak dapat dipahami dengan melihat struktur tempat perilaku tersebut terjadi dari pada melihat kepribadian individu yang melakukannya.¹⁰

Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi didalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu tertentu berlainan. Jadi konsep perubahan sosial mencakup tiga gagasan yaitu: Perbedaan, pada waktu berbeda dan diantara keadaan sistem yang ada.

Konsep perubahan sosial meliputi atom terkecil dinamika sosial, perubahan keadaan sistem sosial atau perubahan setiap aspeknya. Tetapi perubahan tunggal, jarang terjadi dalam keadaan terisolasi.¹¹

Perubahan sosial merupakan proses, ciri sosial dalam satuan waktu tertentu, proses ini mengandung unsur penting yaitu proses perilaku sosial selalu bersifat historis yang terikat pada waktu yang berbeda. Oleh karena itu perilaku

⁹ Mustar, A, dkk., *Realitas Sosial Pengguna Herbal* (Makassar: Masagena Press, 2016), h. 32.

¹⁰ Mustar, A, dkk., *Realitas Sosial Pengguna Herbal*, h. 33.

¹¹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011) h.

sosial selalu menyangkut perubahan masyarakat dari suatu masyarakat lebih sederhana dan masyarakat yang lebih modern.¹²

Pola perilaku masyarakat dan masuknya artefak materil maupun subtil dalam kawasan adat Ammatoa tentunya bertentangan dengan pola hidup *Kamase-masea* yang dianut dan dijadikan rujukan dalam menentukan tindakan hidup masyarakat Kajang. Walaupun masih banyak masyarakat adat Kajang yang memegang teguh pendirian Kajang, namun pengaruh modernitas terlalu sulit untuk dikalahkan oleh spiritualitas lokal dalam kosmologi Kajang. *Kamase-masea* adalah representasi ideologis dari kesadaran masyarakat adat untuk senantiasa hidup bersahaja.¹³

Allah SWT, berfirman dalam QS.Ar-rad 13:11 yang berbunyi :

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Terjemahnya :

*bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah swt. Sesungguhnya Allah swt tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah swt menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*¹⁴

¹² Mustar, A, dkk, *Realit as Sosial Pengguna Herbal*, h. 6.

¹³ Uchy Red Berry, *Kajang Ammatoa Desa Tana Toa*, blog uchy Red Berry, <http://UchyRed.blogspot.co.id/2011/11/Kajang- Ammatoa-desa-tanatoa-kecamatan.html>

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya Edisi Tahun 2002*, (Jakarta: Al-Kamil, 2007), h. 321

Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa Malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa Malaikat yang mencatat amalan-amalannya dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah Malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut Malaikat Hafazhah.

Tuhan tidak akan merubah keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.

Pada dewasa ini proses pada perubahan sosial dapat diketahui dari adanya ciri-ciri tertentu, antara lain:

- a. Tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya, karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadfi secara lambat atau secara cepat.
- b. Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu, akan diikuti dengan perubahan-perubahan pada lembaga sosial lainnya.
- c. Perubahan-perubahan sosial yang cepat biasanya mengakibatkan disorganisasi yang bersifat sementara karena berada di dalam proses penyesuaian diri.
- d. Perubahan-perubahan tidak dapat dibatasi pada bidang kebendaan atau bidang spiritual saja, karena kedua bidang tersebut mempunyai kaitan timbal balik yang sangat kuat.¹⁵

Modernitas dianggap mampu mengurangi intuisi seseorang, mereka pekerja keras dan pandai bergotong royong. Segala aktifitas kehidupan mereka bermakna sebagai ibadah, mereka percaya bahwa kehidupan ini hanya sesaat

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Keempat* (Cet. 34 Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 310.

sedangkan hari setelah meninggallah yang akan bertahan selamanya. Kesederhanaan hidup didunia adalah bekal kekayaan diakhirat. Namun perkembangan zaman terus memaksa Kajang beradaptasi dan mulai mengubah budayanya.

B. Perubahan Pola Pikir

Manusia sebagai makhluk berpikir dibekali hasrat ingin tahu terhadap benda dan semua peristiwa yang terjadi disekitarnya, bahkan juga ingin tahu terhadap dirinya sendiri. Pada hakikatnya, perkembangan pikiran manusia didasari dari dorongan rasa ingin tahu dan ingin memahami serta memecahkan masalah yang dihadapi. Rasa ingin tahu pada manusia tidak sama, selalu berkembang seakan tiada batas yang menyebabkan berkembangnya ilmu pengetahuan.¹⁶

Setiap orang pasti memiliki Mindset dan pola pikir yang ada pada diri sendiri,sebelum kita membahas tentang *Mindset* dan pola pikir, kita harus mengetahui terlebih dahulu apa itu *Mindset* dan pola pikir ??? *Mindset* dan pola pikir memiliki arti yang sama namun kata *mindset* terdiri dari atas dua kata yakni “*mind*” dan “*set*”. *Mind* merupakan sumber pikiran dan memori atau pusat kesadaran yang menghasilkan pikiran, perasaan, ide, dan menyimpan pengetahuan dan memori tentang segala macam hal-hal yang pernah dilakukan sendiri maupun kejadian apa saja yang dibaca, dilihat, dan dilakukan diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan set adalah kepercayaan-kepercayaan yang

¹⁶ Istiqomah Tika Kirana, *Perkembangan Pola Pikir Manusia Mengacu Pada Mitos, Gejala Dunia Islam dan Perkembangan di Eropa*, <http://www.microsoft.comgenuine/validate>. Diakses tanggal 25 april 2014

mempengaruhi sikap seseorang atau suatu cara berpikir yang menentukan perilaku dan pandangan, sikap dan masa depan seseorang.

Dengan demikian mindset atau pola pikir itu adalah kepercayaan atau sekumpulan kepercayaan atau cara berpikir yg mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang yang akhirnya menentukan level keberhasilan hidupnya. Setiap manusia pasti memiliki ide ,pendapat, rencana serta cita – cita itu semua diolah oleh otak, akal, pikiran dan selalu dipengaruhi oleh sikap dan perilaku.

Merubah pola pikir/mindset seseorang hendaknya dengan cara lebih dahulu merubah :kepercayaan, Sistem perilaku adalah cara kita berinteraksi dengan dunia luar, juga interaksi kita dengan realitas sebagaimana kita mengerti realitas itu, dan sistem berpikir berlaku sebagai filter dua arah yang menerjemahkan berbagai kejadian atau pengalaman yang kita alami menjadi suatu kepercayaan.

Perubahan Pola Pikir seseorang tergantung keyakinannya, yakin bahwa bisa merubah pola pikirnya dari tidak bisa menjadi bisa, yakin bahwa ia bisa berhasil meraih sesuatu sebelum melihat kenyataan hasilnya. Punya cita-cita dan keberanian untuk mewujudkan impiannya jadi kenyataan. Punya sikap dan pendirian yang jelas impian yang tinggi, cita-cita yang tinggi tanpa keyakinan dan strategi untuk mencapainya kita tidak pernah akan berhasil. Pola Pikir kita, terbentuk atau tertanam sejak kita lahir. Sejak itu pikiran kita mulai terprogram sesuai kondisi kita (kondisi keluarga, sosial dan psikologis, media masa, dan lain sebagainya). Apapun yang kita alami akan masuk ke pikiran bawah sadar dan menjadi program pikiran. Pada akhirnya situasi ini melahirkan keyakinan yang susah dirubah begitu saja.

Sebuah masalah besar yang selalu dimiliki manusia adalah bahwa kecenderungan perilaku manusia untuk selalu tetap di posisi yang sama. Putriani purba /putrianipurba menjadi orang sukses harus mempunyai tekad yang besar.¹⁷

Desa Tanah Toa yang di percaya sebagai tanah tertua yang pertama kali diciptakan oleh *Turie' A'ra'na* (Tuhan) kemudian diciptakan seorang perempuan pendamping Amma (bandingkan dengan cerita nabi Adam dan Hawa menurut kepercayaan Islam) yang disebut *Anrong*.¹⁸

Masyarakat Kajang Dalam dipimpin oleh satu tertua yang disebut Amma Toa yang artinya bapak yang dituakan. Menurut sejarah Amma Toa adalah "*To Mariolo*" atau "*Mula Tau*", manusia pertama yang diciptakan Turie'A'ra'na (Tuhan) di bumi yang pada waktu itu hanya berupa laut maha luas dengan sebuah daratan menjulang, tempat itu menyerupai tempurung kelapa dan disebut *Tombolo*'.¹⁹

Masyarakat Kajang Dalam terlihat berbeda dengan masyarakat ada umumnya. Hal itu terlihat dari cara mereka berpakaian dengan mengenakan pakaian berwarna hitam dan sarung khas Kajang berwarna gelap yang dibuat oleh wanita Kajang Dalam secara tradisional. Masyarakat Kajang Dalam memegang teguh prinsip hidup *Kamase-masea* yang merupakan pola sikap dan pola pikir komunitas Amma Toa yang menyangkut semua hal di dalam kehidupannya, pola itu di ilhami oleh nilai-nilai yang dikandung dalam isi *Pasang ri Kajang*.²⁰

¹⁷ Putri Ani, *Mengembangkan Mindset*,
http://www.kompasiana.com/putrianipurba/cara-mengembangkan-mindset-dan-pola-pikir-kita_55205f59813311637419f7fa

¹⁸ Yusuf Akib, *Potret Manusia Kajang* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2003), h. 28.

¹⁹ Yusuf Akib, *Potret Manusia Kajang* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2003), h. 28.

²⁰ Yusuf Akib, *Potret Manusia Kajang*, h. 2-3

C. *Strata Sosial*

Strata sosial mempunyai arti yang sama dengan pelapisan sosial, yang diartikan sebagai pembedaan penduduk atau para warga masyarakat ke dalam kelas secara bertingkat. Perwujudannya adalah adanya kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas yang rendah di dalam masyarakat.²¹

Pelapisan sosial di dalam masyarakat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: pelapisan sosial yang terjadi dengan sendirinya sesuai dengan pertumbuhan masyarakat yang bersangkutan dan pelapisan sosial yang dengan sengaja disusun untuk mengejar tujuan tertentu.

Faktor-faktor dasar terbentuknya pelapisan sosial yang terjadi dengan sendirinya antara lain:

- a. Kepandaian
- b. Tingkat umur
- c. Sifat keaslian keanggotaan di dalam kerabat pimpinan masyarakat
- d. Pemilikan harta²²

Setiap masyarakat senantiasa mempunyai penghargaan tertetu terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan. Penghargaan yang lebih tinggi terhadap hal-hal tertentu, akan menempatkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi dari hal-hal lainnya. Kalau suatu masyarakat lebih menghargai kekayaan material daripada kehormatan misalnya, maka mereka yang lebih banyak mempunyai kekayaan material akan menempati kedudukan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan pihak-pihak lain. Gejala tersebut

²¹ Taufiq Rahman Dhohiri, dkk., *Panduan Belajar Sosiologi Edisi ketiga* (Cet. I Jakarta: Rajab, 2002), h. 148

²² Taufiq Rahman Dhohiri, dkk., *Panduan Belajar Sosiologi Edisi ketiga*, h. 149

menimbulkan lapisan masyarakat, yang merupakan perbedaan posisi seseorang atau suatu kelompok dalam kedudukan yang berbeda secara vertical.²³

Berbeda dengan ketidaksamaan sosial, stratifikasi sosial lebih berkenaan dengan adanya dua atau lebih kelompok-kelompok bertingkat dalam suatu masyarakat tertentu, yang anggota-anggotanya mempunyai kekuasaan, hak-hak istimewa dan prestise yang tidak sama pula. Inti dari stratifikasi sosial adalah perbedaan akses golongan satu dengan golongan masyarakat lain dalam memanfaatkan sumber daya. Jadi, dalam stratifikasi sosial, tingkat kekuasaan, hak istimewa dan prestise individu tergantung pada keanggotaannya dalam kelompok sosial, bukan pada karakteristik personalnya.²⁴

Kelas dirumuskan oleh Weber sebagai semua orang yang mempunyai persamaan dalam hal peluang untuk hidup atau nasib (*life chances*). Kepentingan ekonomi meliputi penguasaan atas barang dan kesempatan untuk mendapatkan pendapatan dalam pasaran komoditas atau pasaran kerja, menurut Weber, merupakan penentu terhadap peluang untuk hidup orang. Persamaan peluang dalam penguasaan barang dan jasa untuk menghasilkan pendapatan tertentu mengakibatkan orang yang berada di kelas yang sama memiliki persamaan dalam situasi kelas (*class situation*), yaitu persamaan dalam hal peluang untuk menguasai persediaan barang, cara hidup atau pengalaman hidup pribadi. Jadi, kekayaan menjadi dasar sebagai pembeda kelas, sedangkan kepentingan ekonomi sebagai tujuan pembentukan kelas.

²³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Keempat (Cet.34 Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2002), h. 227.

²⁴ J. Dwi Narwoko Bagong Suyatno, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan, Edisi Kedua* (Cet. III Jakarta: Kencana, 2007), h. 154.

Adapun kelompok status dipandang sebagai sejumlah orang yang berada dalam situasi status (*status situation*), yaitu kesamaan atas kehormatan dan prestise yang dimiliki. Persamaan dalam status dinyatakan melalui persamaan gaya hidup (*style of life*), yang ditandai dengan adanya hak istimewa dan monopoli atas barang dan kesempatan ideal maupun material. Hal tersebut diperlihatkan melalui gaya konsumsi.²⁵

Ketiga jenis stratifikasi sosial tersebut memperlihatkan bagaimana kelas sebagai dimensi kekuasaan dari aspek ekonomi, kelompok status adalah dimensi kekuasaan dari aspek budaya, dan partai merupakan dimensi kekuasaan dari aspek politik. Ketiga jenis stratifikasi, yaitu kelas, kelompok status, dan partai, menurut Weber merupakan fenomena dari distribusi kekuasaan dalam suatu komunitas.²⁶

Sistem pelapisan dalam masyarakat yang bersifat tertutup membatasi kemungkinan berpindahnya seseorang dari lapisan satu ke lapisan yang lain, baik ke lapisan atas ataupun ke lapisan yang lebih rendah. Sistem tertutup dapat dilihat dengan jelas dalam masyarakat India yang berkasta, dalam batas-batas tertentu pada masyarakat Bali, juga dapat dijumpai di Amerika Serikat dimana terdapat pemisahan antar golongan kulit putih dan golongan kulit berwarna khususnya Negro yang dikenal dengan istilah *segregation* atau system *apartheid* di Afrika Selatan.

Dalam sistem terbuka, setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kemampuannya sendiri. Apabila mampu dan beruntung seseorang dapat untuk naik ke lapisan yang lebih atas, atau bagi mereka yang tidak beruntung dapat turun ke lapisan yang lebih rendah. Dalam konteks makro,

²⁵ Saduran ini berasal dari teks buku Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, h. 141.

²⁶ Damsar, "*Pengantar Teori Sosiologi*", (Jakarta: Prenada Media Group, 2015) h. 140

contoh sistem stratifikasi yang terbuka adalah sistem kelas. Berbeda dengan sistem kasta di mana perbedaan di terima sebagai suatu kewajiban, pada sistem kelas institusi dalam masyarakat mulai cenderung menantang perlakuan yang berbeda, dan sebagian besar anggota kelompok yang didominasi biasanya juga tidak menerima kedudukan rendah yang mereka duduki itu.²⁷

D. Interaksi Sosial

Sejak dilahirkan manusia mempunyai naluri untuk hidup bergaul dengan sesamanya (*gregariousness*). Naluri ini merupakan salah satu kebutuhan manusia yang paling mendasar untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya, yakni kebutuhan afeksi atau kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, kebutuhan inklusi atau kebutuhan untuk mendapatkan kepuasan dan mempertahankannya, dan kebutuhan kontrol atau kebutuhan akan pengawasan dan kekuasaan.²⁸

Dalam kehidupan sehari-hari, terdapat tiga macam interaksi sosial yaitu interaksi antara individu dengan individu, interaksi antar individu dengan kelompok, dan interaksi antar kelompok dan kelompok.²⁹

Faktor-faktor yang mendasari terbentuknya interaksi sosial yaitu :

a. Imitasi

Imitasi adalah proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain melalui sikap, penampilan, gaya hidupnya, bahkan apa saja yang dimiliki orang lain.

²⁷ J.Dwi Narwoko dan Bagong Suyatno, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Edisi kedua (Cet. III Jakarta: Kencana. 2007), h. 162.

²⁸ Taufiq Rahman Dhohiri, dkk., *Panduan Belajar Sosiologi*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Rajab, 2002), h. 19.

²⁹ Taufiq Rahman Dhohiri, dkk., *Panduan Belajar Sosiologi*, Edisi Ketiga, h. 22

b. Identifikasi

Identifikasi adalah upaya yang dilakukan oleh seorang individu untuk menjadi sama (identik) dengan individu lain yang ditirunya.

c. Sugesti

Sugesti adalah ransangan, pengaruh, atau stimulus yang diberikan seorang individu kepada individu lainnya sedemikian rupa, sehingga orang yang diberi sugesti tersebut menuruti atau melaksanakan apa yang disugestikannya itu tanpa berpikir lagi secara kritis dan rasional.

d. Motivasi

Motivasi adalah dorongan, rangsangan, pengaruh atau stimulus yang diberikan seorang individu kepada individu lainnya sedemikian rupa, sehingga orang yang diberi motivasi tersebut menuruti atau melaksanakan apa yang dimotivasikan secara kritis, rasional dan penuh rasa tanggung jawab.

e. Simpati

Simpati adalah suatu proses kejiwaan, misalnya seorang individu merasa tertarik kepada seseorang atau sekelompok orang, karena sikapnya, penampilannya, wibawanya atau perbuatannya yang sedemikian rupa. Dikatakan sedemikian rupa, karena mungkin bagi sebagian orang lain sikapnya, wibawanya, penampilannya atau perbuatannya itu biasa-biasa saja.

f. Empati

Empati mirip perasaan simpati, akan tetapi tidak semata-mata perasaan kejiwaan saja. Empati dibarengi perasaan organisme tubuh yang sangat dalam.³⁰

³⁰ Taufiq Rahman Dhohiri, dkk., *Panduan Belajar Sosiologi Edisi Ketiga* (Jakarta: Rajab, 2002) h. 23.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perorangan, antar kelompok-kelompok manusia, maupun antar orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu.³¹

Perbedaan latar belakang kebudayaan manusia tidak menjadi penghalang dalam proses interaksi sosial manusia begitu pula dengan proses komunikasi. Namun proses tersebut mengalami hambatan-hambatan seperti Bahasa yang digunakan, gaya bicara dan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri manusia yang diperoleh dari lingkungan hidupnya yang berbeda-beda. Hal-hal tersebut menjadi hambatan dalam proses interaksi sosial manusia.³²

E. Kehidupan Sosial Komunitas Masyarakat Ammatoa Kajang

Komunitas Ammatoa kurang aktif membaurkan diri mengikuti kemudahan-kemudahan yang ditawarkan dari upaya peningkatan mutu kehidupan bernama pembangunan sebagai konsekuensi tuntutan zaman, sikap ini sepertinya tidak cocok dengan jiwa pembangunan yang sedang berjalan di negeri ini.³³

Komunitas Ammatoa mudah dikenal karena menampilkan ciri-ciri yang membedakannya dari kelompok sosial lainnya. Spesifikasinya bukan saja nampak pada atribut yang dikenakan, seperti baju celana yang hampir menyentuh lutut, sarung, daster (ikat kepala yang dikenakan bagi kaum laki-laki) yang semuanya berwarna hitam, menggunakan kuda sebagai sarana transportasi mereka tidak mau

³¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Keempat* (Cet.34 Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2002), h. 61.

³² Evi Nopitasari, *Perilaku Komunikasi Verbal dan Nonverbal Masyarakat Etnik Kajang* (Studi Etnografi Komunikasi), *skripsi*, 2014.

³³ Yusuf Akib, *Potret Manusia Kajang*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2003), h. 1.

naik mobil atau motor dan lebih memilih berjalan kaki sekalipun harus menempuh jarak yang cukup jauh. Tetapi tata cara hubungan sosial, cara memperlakukan alam serta tindak religinya semuanya sangat khas.³⁴

Kehidupan di *Tana Kamase-masea* terjalin sedemikian rupa dan memperlihatkan suatu gambaran kehidupan yang ditopang oleh motivasi spiritual atau tendensi keakhiratan yang sangat tinggi. Semua aktivitas kehidupan di *Tana Kamase-masea* Kajang bermakna sebagai ibadah, di samping adanya ritus khusus yang berkaitan dengan sistem kepercayaan (hubungan langsung dengan *Tu Rie'A'ra'na*).³⁵ Hidup *berkamase-masea* adalah cara khusus komunitas Ammatoa di dalam mempertahankan hidup kelompoknya dan di dalam melestarikan nilai-nilai yang mereka jadikan pedoman hidup.

Cara khas dan unik yang digunakan dalam komunitas Ammatoa adalah identitas *Tau Kamase-masea*, yang membedakannya dari kelompok masyarakat lain, mereka senantiasa *berkamase-masea* sebab dengan cara demikian itu diyakini sebagai cara hidup yang ideal dan paling sesuai untuk menjabarkan apa yang terkandung pada *Pasang* serta untuk mencapai aspirasi tertinggi mereka yakni bersatu dengan *Tu Rie'A'ra'na* di alam gaib yang serba berkecukupan.³⁶

Mata pencaharian masyarakat kawasan adat Ammatoa suku Kajang adalah mayoritas petani, berladang, beternak, dan berdagang. Hasil- hasil panennya di bawa keluar, diperdagangkan di pasar-pasar tradisional. Seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, sudah ada masyarakatnya yang

³⁴ Yusuf Akib, *Potret Manusia Kajang*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2003), h. 2

³⁵ Yusuf Akib, *Potret Manusia Kajang*, h. 58.

³⁶ Yusuf Akib, *Potret Manusia Kajang*, h.76.

jadi pegawai dan bahkan ada yang terjun di pemerintahan. Namun mereka masih tetap menjunjung tinggi adat tradisi nenek moyangnya.³⁷

Sekarang fungsi dan peran Ammatoa mengalami pergeseran, meskipun begitu Amma tetap merupakan tokoh kharismatik yang mempunyai fungsi khas sebagai *Tu nila' langngi* atau dilindungi. Pergeseran yang berlangsung selama ini dalam hal kepemimpinan duniawi terjadi bukan karena pengambilalihan wewenang pemerintah terhadap adat, akan lebih merupakan modernisasi pendelegasian wewenang yang disesuaikan dengan sistem organisasi kekuasaan pemerintahan negara Indonesia.³⁸

Kedudukan Ammatoa ini lebih dominan sebagai pemimpin keagamaan dengan orientasi jabatan masalah keukhrowian, kebutuhan warga komunitas yang akan melibatkan kekuatan supra natural. Amma senantiasa terlibat dan memainkan peran yang besar, sedangkan urusan pemerintahan diserahkan kepada *pamarentata* atau pemeritahan. Jika ada pejabat baru di Kecamatan Kajang atau Kabupaten Bulukumba harus selalu menyempatkan diri mengunjungi Amma untuk memohon restu dan meminta petunjuk-petunjuk.³⁹

Sistem kepercayaan sesuatu religi pada prinsipnya terdiri atas konsep-konsep yang menimbulkan keyakinan dan ketaatan bagi penganutnya, keyakinan itu adalah rasa percaya akan adanya dunia gaib, ide tentang Tuhan hari kemudian, percaya akan adanya kekuatan-kekuatan supra natural, serta berbagai macam hal yang dapat menimbulkan rasa percaya kepada yang diyakini tersebut. Kemudian

³⁷ Ilham Z Salle, "Akuntabilitas Manuntungi :Memaknai Nilai Kalambusang pada Lembaga Amil Zakat Kawasan Adat Ammatoa", Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Makassar 6, no. 1 (2015): h. 28.

³⁸ Yusuf Akib, *Potret Manusia Kajang* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2003), h. 31.

³⁹ Yusuf Akib, *Potret Manusia Kajang*, h. 32-33.

selanjutnya menimbulkan ketaatan atau fanatisme terhadap keseluruhan yang dipercayai itu.

Objek dalam sistem kepercayaan sifatnya abstrak dan berada diluar pergaulan hidup manusia sehari-hari. Para penganut memanifestasikan perasaan-perasaannya melalui pemujaan. Komunitas Ammatoa mempercayai adanya roh atau makhluk halus yang berdiam di tempat-tempat tertentu seperti di hutan, gunung atau di tempat yang dipandang keramat.⁴⁰



⁴⁰ Yusuf Akib, *Potret Manusia Kajang*, (Maksassar: Pustaka Refleksi, 2003) h. 40-42.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif pengolahan data tidak harus mutlak dilakukan setelah pengolahan data selesai. Dalam hal ini sementara data dikumpulkan penulis dapat mengolah dan melakukan analisis data secara bersamaan. Sebaliknya pada saat analisis data, penulis dapat kembali ke lapangan untuk memperoleh tambahan data yang perlu dan mengolahnya kembali.¹

2. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, maka penelitian penulis berlokasi di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini berkisar dua bulan, terhitung sejak pengesahan *draft* proposal, penerbitan surat rekomendasi penelitian hingga tahap pengujian hasil riset.

¹ Bagon Suyatno dan Sutiana, *Metode Penelitian Sosial* (cet. VI; Jakarta: Kencana Prenanda Media Grup, 2011) h, 172

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini terarah pada pengungkapan pola pikir yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis sarannya atau dalam bahasa lain pendekatan adalah disiplin ilmu yang menjadi acuan dalam menganalisis objek yang diteliti sesuai latar belakang penelitian. Pendekatan dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan yang digunakan dalam rencana penelitian ini adalah pendekatan sosiologi. Sosiologi adalah ilmu yang menguak, menyikapi, mengungkap dan membongkar fakta-fakta yang tersembunyi (*latent*) dibalik realitas yang nyata (*manifest*) karena dunia yang sebenarnya baru dapat dipahami jika dikaji dan diinterpretasikan secara mendalam (*radical*).

Pada hakikatnya, sosiologi bukanlah semata-mata ilmu murni yang hanya mengembangkan ilmu itu sendiri namun sosiologi juga dapat menjadi ilmu terapan yang menyajikan cara-cara untuk mempergunakan pengetahuan ilmiahnya guna memecahkan problematika sosial.²

Interaksionalisme simbolik memusatkan perhatian terutama pada dampak dari makna dan simbol terhadap tindakan dan interaksi manusia. Simbol adalah objek sosial yang dipakai untuk mempresentasikan atau menggantikan apapun yang disetujui orang yang akan mereka representasikan. Simbol meningkatkan kemampuan untuk berpikir, jika sekumpulan simbol bergambar hanya dapat meningkatkan kemampuan berpikir secara terbatas, maka bahasa akan dapat lebih

² Zulf Mubaraq, *Sosiologi Agama*, (Jakarta”Bumi aksara,2004), h.1

mengembangkan kemampuan ini. Dalam artian ini berpikir dapat dibayangkan sebagai berinteraksi secara simbolik dengan diri sendiri.³

Di dalam masyarakat terdapat banyak perubahan sosial, perubahan sosial inilah yang mmenjadikan seseorang mencari cara untuk tetap bertahan hidup.

2. Pendekatan Komunikasi

Pendekatan komunikasi adalah suatu pendekatan yang mempelajari hubungan interaksi masyarakat Ammatoa dalam dengan masyarakat Ammatoa luar, dengan cara berkomunikasi menggunakan kode verbal atau pemakaiannya menggunakan bahasa, dimana bahasa memiliki fungsi yaitu untuk membina hubungan yang baik di antara sesama manusia dan untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.⁴ Pendekatan ini dimaksud untuk mengetahui pandangan masyarakat Ammatoa dalam dan masyarakat Ammatoa luar.

C. Jenis dan Sumber Data

Sumber data pada proposal ini bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilapangan. Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung oleh peneliti dilapangan bersumber dari informan yang dianggap relevan dijadikan informan kunci yaitu kepala suku, tokoh adat, dan tokoh masyarakat di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba untuk memberikan

³ George Ritzer, *Teori-Teori Sosiologi Modern, Edisi Ketujuh* (Jakarta: Prenada Media Group. 2014), 276.

⁴ Hafid Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi, Edisi Kedua* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 113.

keterangan penelitian yang akan dilakukan. Dari hasil observasi juga didapat kalau model rumah masyarakat Ammatoa Kajang itu semua sama, Bahasa yang dipakai yaitu bahasa Konjo dan pakaiannya berwarna hitam.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang dikumpulkan untuk melengkapi data primer yang diperoleh dari dokumentasi atau studi kepustakaan yang terkait dalam permasalahan yang diteliti.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan data yaitu:

a. Wawancara

Wawancara (interview) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada responden atau informan. Responden ialah orang yang dijadikan sebagai sumber oleh peneliti untuk memperoleh informasi tentang pendapat, pendirian dan keterangan lain mengenai orang-orang yang diwawancarai.⁵

b. Observasi

Observasi yaitu mengadakan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui keadaan objektivitas kehidupan di lokasi penelitian. Dengan mengamati perubahan pola pikir kehidupan Sosial masyarakat Ammatoa di kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

⁵ Muh. Khalifah Mustami, M.Pd. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Aynat Publishing, 2015) h. 143

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

Dokumentasi menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung agar memperjelas darimana informasi itu didapat, penulis akan mengabadikan dalam bentuk foto data yang relevan dengan penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan suatu aktifitas yang bersifat operasional agar tindakannya sesuai dengan pengertian penelitian sebenarnya. Data merupakan perwujudan dari beberapa informasi yang sengaja dikaji dan dikumpulkan guna mendeskripsikan suatu peristiwa atau kegiatan lainnya. Oleh karena itu, maka dalam pengumpulan data dibutuhkan beberapa instrumen sebagai alat untuk mendapatkan data yang valid dan akurat dalam suatu penelitian.

Instrumen penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam pengumpulan data. Dalam rencana penelitian ini, yang akan menjadi instrument adalah peneliti sendiri karena jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Setelah masalah penelitian di lapangan terlihat jelas, maka instrument didukung dengan pedoman wawancara, alat-alat dokumentasi serta alat tulis.

F. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Dalam analisis data ini bukan hanya merupakan kelanjutan dari usaha pengumpulan data dan menjadi objek penelitian, namun juga merupakan satu kesatuan yang terpisahkan dengan pengumpulan data berawal dari menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu informasi dari hasil teknik pengumpulan data baik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data adalah mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibaca dan diimplementasikan.

Dalam rencana penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengolahan data yang sifatnya kualitatif. Dalam penelitian kualitatif pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul, akan tetapi pengolahan data dapat dilakukan ketika sedang mengumpulkan data. Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam rencana penelitian ini adalah:

a. Tahap pengumpulan data

Dalam proses ini dilakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan beberapa teknik seperti observasi, wawancara, dokumentasi dan dengan menggunakan alat bantu yang berupa kamera. Proses pengumpulan data harus melibatkan sisi aktor (informan), aktifitas, latar, atau konteks terjadinya peristiwa. Sebagai alat pengumpulan data, penulis harus pandai mengelolah

waktu yang dimiliki, menampilkan diri dan bergaul di tengah-tengah masyarakat yang dijadikan subjek penelitiannya.

b. Tahap Reduksi Data

Analisis data dimulai beriringan dengan proses pengumpulan data dilanjutkan dengan pengkajian dan penilaian data dengan tetap memperhatikan prinsip keabsahan data, dalam rangka memperoleh data yang benar-benar berguna bagi penelitian. Disini data yang telah dikumpulkan direduksi dengan melakukan penyederhanaan, pengabstrakan, pemilahan dan pemetaan (persamaan dan perbedaan) sesuai dengan fokus penelitian secara sistematis dan integral. Reduksi data ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung hingga sampai pada penarikan kesimpulan.⁶

c. Display Data

Langkah berikutnya setelah proses reduksi data berlangsung adalah penyajian data. Penyajian data ini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, penulis akan lebih nuda memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, artinya apakah penulis meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam tersebut.

d. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan akhir dari rangkaian analisis data setelah sebelumnya dilakukan reduksi dan penyajian data, yang menjelaskan alur

⁶ Syamsuddun AB, *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Makassar: Shofia, 2016), h. 72.

sebab akibat suatu fenomena dan nauma terjadi. Dalam proses ini selalu disertai dengan upaya verifikasi (pemikiran kembali), sehingga disaat ditemukan ketidaksesuaian antara fenomena, noumena, data, dengan konsep dan teori yang dibangun, maka peneliti kembali melakukan pengumpulan data, atau reduksi data atau perbaikan dalam penyajian data kembali, sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang benar-benar utuh.⁷



⁷ Syamsuddin AB, *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Makassar: Shofia, 2016), h. 73.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Tinjauan Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Suku Kajang yang termasuk dalam masyarakat Kajang adat *Ammatoa* adalah mereka yang tinggal di dalam kawasan adat *Ammatoa* yang berada di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan. Desa Tana Toa terdiri dari sembilan dusun, tersisa tujuh dusun yang masih terikat aturan adat seperti larangan menggunakan listrik, dan lain-lain. Diantaranya yaitu Dusun Sobbu, Benteng, Pangi, Bongkina, Tombolo, Luraya, dan Balangbina, sedangkan dua Dusun lainnya yaitu Dusun Balagana dan Jannayya telah mendapat izin dari *Ammatoa* untuk menggunakan listrik, membangun rumah batu, menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat, dan alat-alat modern lainnya, dengan alasan kedua dusun tersebut digunakan sebagai pusat aktifitas desa seperti pembangunan kantor desa, puskesmas, pasar, sekolah, mesjid, dan lain sebagainya yang membutuhkan alat-alat modern. Desa Tana Toa terbagi dalam dua kawasan yaitu Kawasan luar (Dusun Balagana dan Dusun Jannayya) dan Kawasan dalam (Dusun Sobbu, Pangi, Bongkina, Tombolo, Luraya, Balangbina) Berikut nama-nama dusun serta nama kepala dusun sebagai berikut:¹

a. Dusun Balagana : Buttu S.

b. Dusun Jannayya : Bontong

¹ Profil Desa Tana Toa, 2013

- c. Dusun Sobbu : Sannungi
- d. Dusun Benteng : Hading
- e. Dusun Pangi : Upah
- f. Dusun Bongkina : Muhammad Sabir
- g. Dusun Tombolo : Tambara
- h. Dusun Lurayya : Sampe. S
- i. Dusun Balangbina : Laling

Desa Tana Toa merupakan salah satu desa yang terletak di sebelah wilayah Kecamatan Kajang dengan luas wilayah 729 km². Desa Tana Tona salah satu desa di Kabupaten Bulukumba Kecamatan Kajang yang memiliki hutan lindung dengan luas hutan (borong) 331 km². Desa Tana Toa memiliki 3 jenis hutan (borong) sebagai berikut.

- a. *Borong Karrasa* (hutan keramat) hutan ini tidak bisa diganggu gugat oleh siapapun juga.
- b. *Borong Barrasa* (hutan penyangga) hutan ini dapat digunakan oleh masyarakat atas izin Ammatoa bagi masyarakat yang terkena musibah seperti rumahnya terbakar, masyarakat adat yang tidak mampu dan kebutuhan fasilitas umum.
- c. *Borong Rajja* (hutan masyarakat) hutan ini dibangun dan dipelihara oleh masyarakat sendiri dan akan dipergunakan sendiri oleh masyarakat.

Tabel 0.1

Luas Wilayah Daerah Tana Toa Berdasarkan Penggunaannya

WILAYAH	LUAS
Pemukiman	169 Ha/m ²
Persawahan	30 Ha/m ²
Perkebunan	93 Ha/m ²
Kuburan	5 Ha/m ²
Pekarangan	95 Ha/m ²
Taman	0
Perkantoran	1 Ha/m ²
Prasarana umum lainnya	5 Ha/m ²
Hutan	331 Ha/m ²
TOTAL	729 Ha/m²

Sumber: Profil Desa Tana Toa Tahun 2013

Batas wilayah Tana Toa yakni wilayah sebelah Utara berbatasan dengan Desa Batunilamung, sebelah Timur berbatasan Desa Malleleng, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bontobaji, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pattiroang. Keterjangkauan Desa TanaToa sebagai berikut:

- Jarak dari Kecamatan 23 km
- Jarak dari Kabupaten 67 km
- Jarak dari Provinsi 209 km

2. Kondisi Demografis

Jumlah kepala keluarga dan penduduk desa Tana Toa dapat dilihat pada perincian sebagai berikut.

- a. Jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 959 KK
- b. Jumlah penduduk sebanyak 5.176 orang
- c. Jumlah laki-laki sebanyak 2.325 orang
- d. Jumlah perempuan sebanyak 2.851 orang
- e. Jumlah anak-anak/dibawah usia 17 tahun sebanyak 1.904 orang
- f. Jumlah dewasa/diatas usia 17 tahun sebanyak 3.272 orang.

Desa Tana Toa terbagi dalam dua kawasan dengan jumlah penduduk yang berbeda yaitu sebagai berikut:

- a. Kawasan Luar/Kajang luar (Dusun Balagana dan Dusun Jannayya) dengan jumlah penduduk 1.425 orang dari 235 KK.
- b. Kawasan dalam/Kajang dalam (Dusun Sobbu, Pangi, Bongkina, Tombolo, Benteng, Lurayya, dan Balangdina) jumlah penduduk 3.751 orang dari 524 KK.

Sumber mata pencaharian masyarakat Kajang Dalam di desa Tana Toa umumnya berprofesi sebagai petani dan peternak. Berikut persentase penduduk desa Tana Toa menurut mata pencaharian.²

² Profil Desa Tana Toa, 2013

Tabel 0.2**Persentase Profesi Masyarakat Desa Tana Toa**

No.	Jenis Pekerjaan	%
1.	Petani	90
2.	Pedagang kecil	5
3.	Sopir	0,5
4.	Pegawai	1
5.	Perantau/Pekerja Musiman	3,5
Jumlah		100

Sumber: Profil Desa Tana Toa Tahun 2013

Sumber mata pencaharian masyarakat Kajang Dalam yaitu bertani seperti menanam padi (*pare*) dan jagung (*ba'do*) dan masa panen sebanyak dua kali dalam satu tahun. Musim tanam pertama padi pada bulan Desember dan masa panen bulan April, tanam kedua bulan Mei dan panen pada bulan September. Untuk jagung, masa tanam pertama pada bulan November dan panen pada bulan Januari dan tanam kedua pada bulan Februari kemudian masa panen pada bulan Mei, musim tanam dan panen di Kajang dalam sudah menjadi jadwal tetap dalam kehidupan mereka, saat musim

tanam atau panen maka masyarakat yang sedang bekerja di luar kota akan kembali ke kampung mereka untuk membajak sawah.³

Selain itu membuat sarung tenun khas Kajang Dalam kemudian dijual di pasar, bekerja sebagai kuli bangunan, dan bekerja pekerjaan musiman di daerah lainnya yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat Kajang Dalam.⁴

3. Kondisi Sosial Budaya

Masyarakat Kajang Dalam yang menjadi obyek pada penelitian ini merupakan komunitas adat Ammatoa yang masih kental akan adat-istiadat yang mengikat masyarakat secara turun-temurun dalam kehidupan sehari-hari. Ammatoa adalah jabatan bagi pemimpin tertinggi adat yang memegang keputusan tertinggi yang wajib dipenuhi oleh masyarakat Kajang Dalam. Pedoman aturan adat masyarakat Kajang Dalam disebut *Pasang* (pesan). Secara teknis aturan adat yang berupa *pasang* (pesan) yang disampaikan oleh Ammatoa secara lisan kepada para pemangku adatnya kemudian para pemangku adat tersebut yang menyampaikan kepada masyarakat Kajang Dalam secara menyeluruh. Rasa hormat dan penghargaan terhadap pemimpin tertinggi adat yaitu Ammatoa, sangat terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kajang Dalam. Bukan hanya dengan orang dewasa yang sangat menghormati Ammatoa, tetapi para anak kecil juga mengetahui bagaimana seharusnya bersikap kepada pemimpin adat masyarakat Kajang Dalam tersebut.⁵

³ Puto Hading (58 tahun), Kepala Dusun Benteng Tana Toa, Wawancara 29 Oktober 2016

⁴ Ansar (52 tahun), Staff Desa Tana Toa, Wawancara 28 Oktober 2016

⁵ Wahid S.Pd (57 tahun), Tokoh Adat Tana Toa, Wawancara 28 Oktober 2016

Ammatoa yang menjabat saat ini merupakan Ammatoa ke-22 yang menggantikan ayahnya yang meninggal (*a'linrung*) pada tahun 2000. Tiga tahun kemudian yaitu tahun 2003, pria bernama Asli *Puto Pallasa* yang saat ini genap berusia 70 tahun diangkat sebagai Ammatoa hingga saat ini. Pemilihan Ammatoa dilakukan dengan menggunakan ritual khusus yang hanya melibatkan para pemangku adat. Jabatan sebagai Ammatoa dan sebagai pemangku adat berlaku seumur hidup, kecuali jika melakukan pelanggaran seperti *nganre soso* (korupsi) maka akan dipecat dari jabatan yang didudukinya sampai tujuh turunan tidak boleh menjabat sebagai pemangku adat (jarang terjadi).⁶ Dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin adat, pemerintahan adat Ammatoa memiliki struktur pemerintahan yang terdiri dari 27 pemangku adat. Struktur pemerintahan adat Amma Toa beserta tugas-tugasnya dapat dilihat di bawah ini.

- 1) *Amma Toa* adalah pemimpin tertinggi hukum adat masyarakat Dalam, memiliki keputusan tertinggi dalam penyelesaian masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat kajang Dalam. Pada kesehariannya Amma Toa melakukan ritual adat yang bernama "*Anganro mange ri Turiek' A'ra'na* yang artinya "proses bermohon dan berdo'a kepada yang maha berkehendak Allah swt." yang merupakan tugas pokok seorang Ammatoa yang bertujuan agar manusia diberi keselamatan dunia akhirat. Yang dimaksud adalah tau (manusia), (tanah/bumi), langit (langit).

⁶ Galla' Puto (65 tahun), Juru Bicara Ammatoa, Wawancara 29 Oktober 2016

- 2) *Anronta* (baku atoa) merupakan jabatan yang tidak bisa terpisahkan dan dibedakan dengan tugas Amma Toa karena baku atoa secara otomatis menjabat atau melaksanakan segala tugas penting Amma Toa apabila Amma Toa meninggal dunia (*a'linrung*) kemudian melaksanakan proses ritual *pa'nganro annyuruh* borong untuk terbentuknya Amma Toa berikutnya setelah meninggal selama 3 tahun dan jenis *pa'nganro annyuruh borong* lainnya.
- 3) *Anronta (Baku' a'lolo)* merupakan pembantu *anronta Baku' atoaya* dalam melaksanakan segala proses *pa'nganro* sesuai dengan petunjuk Amma Toa dan *Anronta Baku' atoaya* tapi tidak bisa memegang jabatan, baik jabatan Amma Toa maupun *Anronta Baku' atoaya*, dan sewaktu-waktu memimpin acara *pa'nganro*.
- 4) *Galla' pantama* bertugas sebagai pengurus keseluruhan sektor pertanian dan perkebunan dengan hubungannya keberadaan tanah tempat tumbuhnya segala jenis tumbuhan adalah atas permohonan *Galla' pantama* dengan berbagai bentuk perjanjian untuk memperlakukannya sebagai sesama ciptaan Tuhan yang maha Esa.
- 5) *Galla' Kajang* bertanggung jawab terhadap penyelesaian permasalahan masyarakat seperti penghinaan, kawin lari, atau hal-hal yang berkaitan dengan masalah pelecehan nama baik.
- 6) *Galla' lombo'* bertanggung jawab terhadap segala urusan-urusan dalam dan urusan luar wilayah Amma Toa sehubungan dengan perpaduan dan sinkronisasi antara hukum adat dan hukum nasional dalam kegiatan keseharian. Kepala Desa Tana Toa secara otomatis menjabat sebagai *Galla' lombo'*, jabatan sebagai

kepala desa dilantik oleh pemerintah republik Indonesia namun untuk jabatan sebagai *Galla' lombo'* dilantik oleh Amma Toa.

- 7) *Galla' puto* sebagai pembantu segala tugas-tugas *Galla' Lombo'* yang diperintahkan juru bicara Amma Toa dalam mengatasi segala permasalahan, baik sifatnya penanganan, penyelesaian, dan pengampunan serta bertindak sebagai publikasi *lebba* (keputusan) atau *rurungan* (kebenaran) yang senantiasa diterapkan oleh Amma Toa berdasarkan *pasang* (pesan).
- 8) *Galla' maleleng* yang juga menjabat sebagai kepala Desa Maleleng bertanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pengadaan ikan pada acara ritual *pa'nganro* sebagai kebutuhan utama dalam ritual tersebut.
- 9) *Kali (sara')* bertanggung jawab pada persoalan keagamaan yaitu ajaran agama Islam menjalankan tugas seperti menikahkan bertindak sebagai penghulu dan lain-lain.
- 10) *Moncong Buloa* juga menjabat sebagai kepala desa tambangan bertugas sebagai pengurus dan penanggungjawab terhadap semua adat *pattola ri karaenga'* termasuk bertanggung jawab terhadap perlengkapan masing-masing pada acara *ritual pa'nganro*.
- 11) *Sulehatan* sebagai pelindung dan pengayom terhadap segala *le'ba* dan *rurungan* yang telah ditetapkan oleh Amma Toa.
- 12) Karaeng Kajang (*labbiria*) yang juga menjabat sebagai kepala camat Kecamatan Kajang bertanggung jawab dalam hal pemerintahan dan pembangunan sosial dan

kemasyarakatan seiring dengan ketentuan pasang dan tidak bertentangan dengan keputusan Amma Toa.

- 13) *Galla' Bantalang* yang juga menjabat sebagai kepala Desa Pattiroang bertugas untuk menjaga kelestarian hutan dan sungai pada areal pengambilan sangkar (udang) sekaligus bertanggungjawab terhadap pengadaan udang tersebut pada acara *pa'nganro*.
- 14) *Galla' sapa* bertugas sebagai penanggung jawab terhadap tempat tumbuhnya sayuran paku (pakis) dan sekaligus bertugas pengadaan sayuran pada acara *pa'nganro*.
- 15) *Galla' ganta'* bertugas sebagai pemelihara tempat tumbuhnya bambu atau bulo sebagai bahan untuk memasak pada acara *pa'nganro* sekaligus pengadaannya.
- 16) *Galla' anjuru* bertanggung jawab terhadap pengadaan lauk-pauk yang akan digunakan pada acara *pa'nganro* seperti ikan sahi (*tambelu*)
- 17) *Lompo ada'* berfungsi sebagai penasehat pada pemangku *ada' lima* dan *pattola ada' ritana kekea*.
- 18) *Galla' sangkala* pengurus jahe yang digunakan dalam acara *pa'nganro*.
- 19) *Tutoa ganta'* bertugas sebagai pemelihara tempat tumbuhnya bambu (*bulo*) sebagai bahan untuk memasak pada acara *pa'nganro* sekaligus pengadaannya.
- 20) *Kamula ada'* sebagai pembuka bicara dalam diskusi adat.
- 21) *Panre* bertanggung jawab dalam penyediaan kelengkapan dan peralatan acara ritual adat.

- 22) *Tutoa sangkala* mengurus lombok kecil dan bulo (bambu) yang dipakai dalam acara *pa'nganro*.
- 23) *Anrong guru* sebagai pembuka bicara dalam diskusi adat.
- 24) *Pattongko* sebagai penjaga batas wilayah
- 25) *Loha karaeng* sebagai penghargaan karena berhasil menjabat sebagai karaeng dengan baik dan aman serta berlangsung lama.
- 26) *Kadaha* sebagai pembantu Galla' pantama.
- 27) *Galla' jojolo* sebagai petunjuk dan tapal batas kekuasaan rambang Amma Toa dan sekaligus bertindak sebagai kedutaan Amma Toa terhadap wilayah yang berbatasan dimana dia ditempatkan, misalnya karaeng Kajang dengan karaeng Bulukumpa.
- 28) *Lompo karaeng* sebagai penasehat karaeng Tallu dan *Pattola karaeng ri tana lohea*.⁷

Masyarakat Kajang Dalam kental dengan adat istiadat. Sejarah keberadaan Amma Toa dan para pemangku adat adalah salah satu keunikan kehidupan sosial masyarakat Kajang Dalam. Menurut sejarah, *ada' lima* adalah satu kesatuan pemangku adat yang masing-masing mempunyai tugas dan fungsi keseharian baik dalam kegiatan menyangkut kehidupan masyarakat adat (duniawi) maupun tatanan pengalamalan pasang yang menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Kajang Dalam. Ada' lima bertanggung jawab sebagai pelaksana dan pengayom segala keputusan Amma Toa (*le'ba rurungan*). Berdasarkan *pasang* bahwa diantara kelima ada'

⁷ Profil Desa Tana Toa, 2013

tersebut ada empat tertua bersamaan dengan diciptakannya bumi beserta isinya (berdasarkan sejarah).⁸

Berdasarkan *pasang* (pesan) bahwa begitu *turie' a'rana* (Tuhan) menciptakan kehidupan (*a'nyampe*) diruang hampa maka terjadilah transaksi batin tentang keberadaan yang tidak memiliki batas pandang ke segala arah maka dengan sebuah ucapan akhirnya *turie' a'rana* menciptakan setitik bumi sebesar tempurung kelapa yang disebut tombolo. Kehidupan bermohon dengan sebuah kata maka terciptalah langit, namun pada saat itu antara langit dan bumi masih sangat berdekatan dan hanya bisa duduk karena apabila berdiri maka kepala tertahan oleh langit, disinilah *turie'a'rana* dengan kekuasannya menciptakan (*a'nyappe*). Keempat adat secara berturut-turut yakni Galla' pantama untuk melebarkan tanah (bumi), Galla' Kajang mengangkat langit agar terpisah jauh dari bumi tetapi tidak bertahan, maka muncullah Galla' puto yang menjadi penahan langit dan menggantung bumi tetapi pada saat itu keberadaan bumi lebih besar dari langit, maka munculla Galla' lombok dengan sebuah gerakan dan ucapan sehingga bumi berkerut sehingga terbentuk adanya gunung dan jurang sampai bumi sama besar dengan langit, maka jadilah bumi dengan sempurna.⁹

Terbentuknya bumi dengan sempurna pada saat itu menurut *pasang*, hanya ada desa Tana Toa dan yang lainnya masih terbentang lautan luas. Dalam keadaan sempurna, keberadaan alam semesta sedikit ada pertentangan diantara keempat

⁸ Mina (49 tahun), Warga Desa Tana Toa, Wawancara 30 Oktober 2016

⁹ Mina (49 tahun), Warga Desa Tana Toa, Wawancara 30 Oktober 2016

manusia tersebut karena masing-masing mengklaim kekuasaan yang pada saat itu baru dua tempat diantaranya tombolo (*pa'rasangang tilau'*) dan *pa'rasangang i raja* karena kebiasannya yang dimiliki untuk membuktikan kekuasaan tersebut, mereka berjalan menuju *karanjang (pa'rasangang i raja)* dan mengelilingi kedua wilayah tersebut. Diperjalanan mereka mengadakan kesepakatan untuk saling bersembunyi tetapi yang keempat adat (pemangku adat) masih tetap terlihat, namun tiba-tiba muncul sebuah keajaiban menawarkan untuk bersembunyi, ternyata yang keempatnya itu tidak dapat melihatnya maka tempat tersebut disebut *sebbu* (sembunyi) yang saat ini menjadi dusun *sobbu*. Akhirnya mereka sadar bahwa ternyata ada yang menciptakan kehidupan manusia dan maha berkehendak, perkasa, suci, Agung disebut (*Turie'A'ra'na*).¹⁰

Turie' A'ra'na mewasiatkan bahwa inilah titipan dan meneruskan segala pesan-pesan (*pasang*) yang menentukan kehidupan menuju hari akhirat (yang dimaksud adalah yang pertama). Maka keempatnya sepakat memberi nama atau memanggilnya Amma Toa yang selalu diteruskan keberadaanya sampai hari ini. Amma Toa tersebut mendapat wasiat dari *Turie'A'ra'na* (Tuhan) dalam bentuk *pasang* (pesan) sebagai berikut:

1. *Kunanroko ribokona lino mingka linrungi'a rirahasianu nakukamaseaangko ri pangnga'rakannu siurang gaukangi passuroangku nanuliliang pappisangkaku*
(aku menciptakan kamu dimuka bumi ini tapi kamu harus meyakini keberadaanku,

¹⁰ Mina (49 tahun), Warga Desa Tana Toa, Wawancara 30 Oktober 2016

maka aku mengasihinya dengan segala ke-Esaan-ku serta melaksanakan beberapa perintahku dan menjauhi segala laranganku). Diuraikan di bawah ini:

a. *Makase're* (pertama): *appa jagainganga* (empat yang perlu dijaga)

1) *Ummakku/parekku* (umat dan ciptaanku)

2) *Langi'ku* (langit)

3) *Tanangku* (tanah atau bumi)

4) *Tinanangku* (tanaman atau tumbuhan)

b. *Makarua* (kedua): *appa parentaanga* (empat yang perlu diayomi, dipimping)

1) *Tau Macca* (orang pintar)

2) *Tau Dongo'* (orang bodoh)

3) *Tau Rie'* (orang kaya)

4) *Tau Anre'* (orang miskin)

c. *Maka talluna* (ketiga): *tappaki mange ri Turie' A'ra'na* (percaya kepada Tuhan)

1) *Tallang sipahua'manyu' siparappe* (saling tolong menolong)

2) *A'lemo sibatu a'bulo sipappa* (bersatu padu)

3) *Anrai-rai' pammarenta anrai'tokki ammuca are anreppa baru-batu nigaukan passuroanna nililiang pappisangkana* (mematuhi pimpinan dengan melaksanakan perintahnya dan tidak melanggar larangannya)

4) *Tala'kulleki anyikki manu'mate anggalepe' manu' polong* (tidak boleh mengambil hak orang lain)

2. *Punna nugaukan sikontu passuroangku nanuliliang kasipalikku anjari tannang a'rungan mange ribarambanna lino bola tepu nubuntuli* (kalau kamu bisa

melaksanakan semua perintahku dan menjauhi segala laranganku maka bisa menjadi petunjuk jalan menuju hari akhirat atau surga).¹¹

Masyarakat kajang dalam meyakini bahwa tanah tempat mereka tinggal merupakan tanah tertua atau tanah yang pertama kali di ciptakan oleh Tuhan, itulah sebabnya tempat mereka diberi nama Desa Tanah Toa yang artinya tanah tertua. Kehidupan masyarakat Kajang Dalam tidak hanya diwarnai berbagai sejarah kebudayaaan yang menjadi warisan nenek moyang mereka namun juga memiliki banyak kegiatan ritual adat yang menjadi kebiasaan masyarakat Kajang Dalam. jenis dan bentuk kegiatan ritual-ritual adat masyarakat Kajang Dalam sebagai berikut:

1. *Pa'nganro* adalah sebuah acara ritual adat tertinggi secara umum dalam komunitas Amma Toa, dimana acara tersebut merupakan tuntutan dan selamatan terhadap keberadaan dunia (*lino*) dan akhirat (*ahere*) semoga selalu dalam lindungan Tuhan (*Turie'A'ra'na*), juga sebagai suatu proses terbentuknya Amma Toa dan *Anrongta* baik *Baku' Atoa* maupun *Baku'Alolo* setelah wafatya Amma Toa (*a'linrung*) atau ke dua *Anrongta* tersebut diatas. Adapun tempat pelaksanaanya hanya di *pa'rasangan Ilau' (Tombolo)*, dan *pa'rasangan Iraja (Karanjang)*.
2. *Andingingi* adalah sebuah acara ritual tahunan kominutas AmmaToa, dimana acara tersebut merupakan rasa syukur dari segala nikmat yang diberikan, semoga tetap mendapat rezki yang halal dalam keadaan aman, damai, serta terhindar dari segala bencana dan tempat pelaksanaanya di Dusun Sobbu.

¹¹ Ammatoa (72 tahun), Pimpinan Adat, Wawancara 29 Oktober 2016

3. *Appasono'* adalah suatu acara ritual yang sewaktu waktu dilakukan apabila tanaman baik pertanian maupun perkebunan warga komunitas Amma Toa terganggu oleh hama seperti tikus dan tempat pelaksanaannya di pinggir laut.
4. *Annyamburu* adalah suatu bentuk kegiatan ritual komunitas Amma Toa yang dilakukan setelah adanya pelanggaran berat yang pernah dilakukan oleh siapapun dalam kawasan Adat Amma Toa (*lalang rambang*) seperti pembunuhan, perzinahan dan aborsi (*ammela'jari tau*).¹²

Ritual adat masyarakat Kajang Dalam untuk mengungkap kasus kejahatan seperti pencurian dan lain-lain:

- a. *Attunu Passau* adalah satu bentuk ritual untuk mengutuk para pelaku atas kesalahan seperti mencuri, yang tidak mau mengakui kesalahannya. Namun untuk melaksanakan ritual tersebut mempunyai proses yang sangat panjang karena harus mengumpulkan warga (*abborong*). paling kurang tiga kali untuk menyebarluaskan berita kejadian, setelah itu jika tidak ada yang mengakui maka terpaksa dilaksanakan acara tersebut. Hal-hal yang bisa terjadi pada pelaku tersebut adalah kutukan seperti, perut bengkak, penyakit kusta, gila, sampai meninggal dunia.
- b. *Attunu panroli* (membakar linggis) adalah suatu alat dan proses mengungkap kebenaran yang langsung nyata. Dilakukan apabila sesuatu kesalahan terjadi disuatu tempat dan ternyata ada yang dicurigai tetapi tidak juga mau mengaku, maka semua warga yang ada disekitar kejadian termasuk yang dicurigai

¹² Profil Desa Tana Toa, 2013

dikumpulkan dan dilangsungkan pembakaran linggis. Semua yang hadir memegang linggis yang sudah dibakar sampai memutih. Didahului oleh orang yang ditentukan (ahlinya) lalu disusul oleh pemerintah setempat sesudah itu baru masyarakat umum. Hal yang terjadi adalah dengan memegang besi yang berwarna putih apabila orang tidak bersalah maka akan merasa biasa-biasa saja, tetapi kalau memang sudah pelakunya maka tangannya langsung melekat dan terbakar.

- c. *Abbohong tamma'lanunrung* merupakan suatu cara untuk mengungkap kebenaran dengan cara yang berbeda ini dilakukan dengan ucapan dan sumpah (*kana tojeng*) dihadapan Amma Toa, hal yang mungkin terjadi adalah sama dengan *Passau* tapi terkhusus kepada yang melakukan sumpah tersebut.¹³

Kegiatan ritual adat yang dilakukan secara pribadi oleh masyarakat Kajang

Dalam:

1. Acara dalam Bentuk Syukuran

- a) *Akkattere* adalah sebuah bentuk pesta yang dilaksanakan secara pribadi oleh masyarakat Kajang Dalam yang mengandung makna hijrah dengan persiapan yang cukup besar. Acara ini dimaksudkan untuk mersedakahkan sebagian hasil jerih payah yang didapatkan dengan cara halal kepada semua para pemangku adat Karaeng Tallu serta para tetangga dan keluarga lain. Pada acara tersebut semua para pemangku adat dan Karaeng Tallu dengan cara *appatarangka'* secara adat di panggil untuk menghadiri acara. Kegiatan ini mengandung makna

¹³ Ammatoa (72 tahun), Pimpinan Adat, Wawancara 29 Oktober 2016

sama dengan orang naik haji dan hanya dilakukan bagi orang yang dianggap mampu dalam agama Islam.

b) *Nai'ri bola* adalah bentuk pesta adat yang dilakukan sebagai rasa syukur dalam menjalani aktivitas keseharian dengan baik diatas rumah yang ditinggali sebagai kebutuhan mendasar untuk menyandarkan jiwa raga untuk berpikir dan berbuat untuk kebutuhan sehari-hari.pada acara tersebut hanya memanggil *Ada'Lima* dan *Karaeng Tallu*.

c) *Akkalomba* suatu bentuk pesta warisan yang dilakukan secara turun temurun sebagai rasa kesal terhadap kekeliruan yang pernah dilakukan oleh nenek moyang masyarakat adat Amma Toa.jika mempunyai garis keturunan dari Karaeng Padulu Dg.Soreang dan tidak melakukan acara kalomba, masyarakat Kajang Dalam meyakini bahwa anak-anak mereka akan mendapat cobaan seperti selalu menangis, kudisan dan hal lain yang biasa terjadi.

2. Acara Dalam Bentuk Berduka (*a'dangang*):

a) *A'dampo'* acara *dampo'* dilakukan setelah penyelesaian seratus hari terhadap orang yang meninggal diareal Kawasan Adat Amma Toa, merupakan golongan dari keluarga yang mampu dan pada acara tersebut harus memotong kerbau minimal dua ekor dan persediaan beras lebih banyak karena harus memanggil Amma Toa beserta seluruh pemengku adat.

b) *A'lajo-lajo*, acara *a'lajo-lajo* dilakukan setelah penyelesaian seratus hari terhadap orang yang meninggal di areal Kawasan Adat Amma Toa yang merupakan golongan dari keluarga yang mampu dan pada acara tersebut harus

memotong kerbau minimal satu ekor dan persediaan beras yang banyak karna harus memanggil sebanyak 28 pemangku adat termasuk Amma Toa.

- c) *Rahe-rahe*, acara *rahe-rahe* dilakukukan setelah penyelesaian seratus hari terhadap orang mati diarea Kawasan Adat Amma Toa yang merupakan keluarga yang sederhana atau kurang mampu. Pada acara tersebut biasanya hanya memotong kambing atau ayam dan persediaan beras tidak banyak karena hanya memanggil Amma Toa, Galla' Puto, Galla' Lombo' dan kepala kampung.

3. Jenis kesenian tradisonal masyarakat Kajang Dalam:

- a) Seni tari: *abbitte passapu, pattannung*
- b) Seni musik: *palingoro, basing, kacapi, kunru-kunru, ganrang-ganrang*.

4. Pakaian adat komunitas masyarakat adat Amma Toa Kajang Dalam. Pakaian warna hitam adalah pakaian turunan dari nenek moyang masyarakat Kajang Dalam yang masih digunakan dalam keseharian masyarakat Kajang Dalam yang mengandung makna sederhana dalam kelangsungan hidup yang harus diterapkan mulai dari diri pribadi masyarakat Kajang Dalam kepada orang lain. memakai pakaian yang berwarna hitam adalah wujud kesamaan dalam segala hal, termasuk kesamaan dalam kesederhanaan. Tidak ada warna hitam yang lebih baik antara yang satu dengan yang lainnya, semua warna hitam adalah sama. Warna hitam untuk pakaian (baju dan sarung) menandakan adanya kesamaan derajat bagi setiap orang di depan *Turek Akrakna*, Kebersahajaan, kesederhanaan dan kesetaraan seluruh masyarakatnya, selain itu pakaian hitam juga dimaksudkan agar mereka

selalu ingat akan kematian atau dunia akhir. Pakaian adat komunitas adat Ammatoa Toa (Kajang Dalam) yaitu:

- a) Sarung hitam (*tope le'leng*)
- b) Pengikat kepala bagi laki-laki (*baju pokko*)
- c) Pakaian berwarna hitam bagi perempuan (*baju pokko*)
- d) Celana pendek diatas lutut berwarna putih bagi laki-laki (*pacak*).¹⁴

B. Pola Pikir Masyarakat Ammatoa Kecamatan Kajang

Kamase-masea, adalah suatu pola sikap dan pola berpikir komunitas Ammatoa yang menyangkut semua hal dalam kehidupannya. Pola pikir ini pada hakekatnya tidak mau menerima norma-norma di luar yang di *Pasang*-kan dan sukar menerima ide-ide baru dari luar termasuk alat-alat teknologi yang sebelumnya mereka tidak kenal, contohnya dalam lapangan pertanian mereka tidak mau mempergunakan produk teknologi yang sesungguhnya dapat meningkatkan hasil dan mutu sektor pertanian. Mereka masih menggunakan ternak untuk menggarap sawah, mereka tidak mau menggunakan bibit unggul bahkan petani hanya mengenal penanaman padi itu satu kali satu tahun.

Dalam bidang pendidikan, orang tua enggan memasukkan anaknya ke sekolah dengan alasan anaknya akan mengalami perubahan sikap akibat pengaruh yang diperoleh dari sekolahnya yang bisa menodai ketaatan terhadap *Pasang* dan menyebabkan hal-hal yang tidak sebenarnya seperti, seperti yang ada dalam *Pasang bulu tansing bulu, sa'ra tangsing sa'ra* (Kulit yang bukan kulit, suara yang bukan

¹⁴ Ammatoa (72 tahun), Pimpinan Adat, Wawancara 29 Oktober 2016

suara) kecuali dengan alasan untuk membantu disawah atau kebun, mencari kayu bakar dan memelihara hewan ternak. Kurangnya apresiasi kalangan Ammatoa terhadap pendidikan bisa dilihat melalui sikap anak-anak yang termasuk usia sekolah terhadap pengajar yang masuk ke daerahnya, mereka menangis ketakutan.

Setiap hari masyarakat adat Kajang menggunakan bahasa konjo sebagai bahasa sehari-hari yang berkembang dalam suatu komunitas masyarakat. Menggunakan bahasa konjo dalam berkomunikasi membuat mereka lebih nyaman saat berkomunikasi dan kecil kemungkinan tidak terjadi kesalahpahaman saat berkomunikasi. Sedangkan ketika masyarakat adat Kajang menggunakan bahasa Indonesia mereka mengalami kesulitan memaknai kata dan merasa tidak nyaman.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat adat kajang memegang teguh ajaran leluhur yang disebut "*pasang ri kajang*" yang berarti pesan di kajang. Namun, pesan yang dimaksud bukanlah sembarang pesan, "*pasang ri kajang*" adalah keseluruhan pengetahuan dan pengalaman tentang segala aspek dan lika-liku yang berkaitan dengan kehidupan yang dipesankan secara lisan oleh nenek moyang kepada seluruh masyarakat adat kajang. *Pasang* tersebut wajib ditaati, dipatuhi, dan dilaksanakan oleh masyarakat adat Ammatoa. Jika masyarakat kajang melanggar pasang, maka akan terjadi hal-hal buruk yang tidak diinginkan.

Masyarakat adat Ammatoa dalam kehidupan sehari-hari mereka menggunakan pakaian berwarna hitam dengan paduan celana pendek putih merupakan kewajiban dalam kawasan adat. Belum lagi jika masyarakat yang bersangkutan telah mengikuti acara *Pa'nganro* besar dalam hutan adat (*Borong*) maka yang bersangkutan sudah

wajib meninggalkan celana panjang dan menggantinya dengan *Tope* (sarung hitam), menggunakan *Passapu* (penutup kepala dari kain hitam yang menjulang ke atas), tanpa alas kaki dan meninggalkan segala perangkat modernitas.

Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, pada awalnya masyarakat Kajang memanfaatkan sumber daya alam yang ada disekitar mereka, masyarakat Kajang membuat sendiri alat-alat rumah tangga dalam lingkungan keluarga, baik alat memasak, makan dan minum, seperti tempurung kelapa untuk alat makan dan minum, *dapo'* (alat masak tradisional) dan bahan dari tanah liat lainnya. Namun seiring dengan berjalannya waktu sekarang perangkat dari plastik dan aluminium sudah digunakan masyarakat kajang dalam bahkan di rumah Amma Toa (Puto Palasa) sendiri. Perabot rumah tangga semacam cerek, panci, alat menggoreng, piring, gelas dan sendok sudah menjadi kebutuhan sehari-hari. Kecuali *dapo'* (dapur tradisional). Dapur dan WC masyarakat Kajang terletak di depan pintu masuk rumah, dimana semua perangkat dapur juga diletakkan.¹⁵

Hal ini menggambarkan kehidupan masyarakat adat Kajang Amma Toa dalam kehidupan sehari-harinya. WC yang dimaksud adalah tempat untuk mencuci piring dan perlengkapan lain dan juga hanya untuk buang air kecil saja. Sedangkan kamar mandi hanya terbuat dari kayu dan bambu yang dilengkapi dengan *Gumbang* (gentong/tempat air yang terbuat dari tanah liat). Airnya pun diangkat dari sumur yang terletak cukup jauh dari rumah mereka dengan cara *Massohong* (mengangkat air dengan menjunjung gumbang atau ember).

¹⁵ Ammatoa (72 tahun), Pimpinan Adat, Wawancara 29 Oktober 2016

Selama meneliti, peneliti mewawancarai orang yang berprofesi sebagai petani yang bernama Pallasas, berikut petikan wawancara dengan bapak Pallasas:

“Saya bekerja sebagai petani. biasanya setiap pagi kalo musim tanam padi. Pergika ke sawahku untuk tanam padi dan membajak sawah. Kalo tanam padi biasanya kerjaka saling membantu sama warga yang lain. Biasanya saya kerja dari pagi sampe siang. Selain itu kerjaku juga tanam kopi dan kelapa. Cuma ituji pekerjaanku untuk saya hidupi keluargaku”.¹⁶

Berdasarkan wawancara diatas dengan bapak Pallasas. Beliau menuturkan bahwa setiap hari dia bekerja sebagai petani. Setiap pagi selama musim tanam padi dia menanam padi dibantu oleh masyarakat sekitar dari pagi hingga siang hari. Lebih lanjut bapak Pallasas menjelaskan bahwa selain bekerja menanam padi dia juga bekerja di kebun menanam kopi dan kelapa.

1. Segi Kekeluargaan

Masyarakat adat kajang benar-benar memupuk rasa kekeluargaan dan saling memuliakan, masyarakat adat kajang juga diajarkan untuk bertindak tegas, sabar dan tawakal, karna mereka betul-betul memegang teguh kitab lontara’ (*pasang ri kajang*) menyimpan pesan-pesan leluhur, yakni penduduk di Desa Tana Toa harus senantiasa ingat kepada Tuhan. Dalam keluarga masyarakat adat kajang mengajarkan untuk taat pada aturan dan melaksanakan semua aturan itu sebaik-baiknya. Sesuai dengan pernyataan informan yang bernama Mina (49 tahun), berikut petikan wawancaranya:

“Sebagai masyarakat kajang tidak hanya diwajibkan patuh terhadap ajaran agama patuntung dan Ammatoa, tetapi sesama masyarakat kami juga harus saling menghormati satu sama lain, kaum laki-laki wajib patuh terhadap kaum perempuan terutama kepada Ibu. Salah satu contoh adalah apabila disebuah sumur ada perempuan, maka laki-laki tidak boleh mendekati sumur itu. setelah kaum perempuan selesai mandi dan mengambil air untuk pulang, baru laki-laki boleh kesana. Dan jika tidak dipatuhi akan ada denda sebagai pelanggaran

¹⁶ Pallasas’ (37 tahun), Warga Desa Ammatoa, *Wawancara 2 November 2016*

asusila. Begitu pun dengan kaum perempuan, kami harus patuh terhadap kaum laki-laki, terutama kepada Ayah atau kepala rumah tangga”.¹⁷

Sesuai dengan pernyataan informan diatas menyatakan bahwa dalam segi kekeluargaan mereka saling menghormati satu sama lain, mereka menjunjung tinggi kemuliaan dan saling membantu meskipun sebagian masyarakat Kajang sudah tersentuh dengan modernitas. Pernyataan tersebut dibenarkan juga oleh saudara Ramlah, berikut petikan wawancaranya:

“Sebagian masyarakat Ammatoa Kajang masih sangat bersandar pada *Pasang*, tapi dengan adanya programnya pemerintah terus biasami juga keluar gabung dengan Kajang Luar mulaimi juga merasa nyaman terus itu kalau didalam dikawasan adat ikutji aturan tapi kalau diluar kawasan mulaimi ikut-ikutan”

Sesuai dengan pernyataan informan diatas menyatakan bahwa perubahan pola pikir masyarakat Ammatoa sudah mulai beubah dikarenakan oleh faktor lingkungan dan kebiasaan masyarakat Ammatoa bergaul dengan masyarakat Kajang Luar yang sudah mengalami banyak perubahan dan sudah terkontaminasi dengan tehnologi.

2. Segi Adat-Istiadat

Masyarakat adat kajang di Desa Tana Toa mengartikan adat-istiadat sebagai sesuatu yang telah menjadi kebiasaan terus menerus yang berlaku dalam masyarakat dan menjadi kebiasaan masyarakat pada umumnya. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adat kajang mempraktekkan cara hidup yang sangat sederhana (*Tallase kamase-mase*) yang merupakan salah satu prinsip hidup yang terkandung dalam “*pasang ri kajang*” yang artinya semata-mata mengabdikan kepada *Turek Akrakna*.

¹⁷ Mina (51 Tahun), Warga Ammatoa, Wawancara, 30 Oktober 2016

Prinsip hidup *Tallase kamase-mase* (hidup sederhana) berarti tidak mempunyai keinginan yang berlebihan dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk makan maupun dalam memenuhi kebutuhan pakaianya. Masyarakat adat kajang menolak segala sesuatu yang berbau teknologi, bagi mereka benda-benda teknologi dapat membawa dampak negatif bagi kehidupan mereka. masyarakat adat kajang juga mempraktekkan sebuah agama adat yang disebut dengan *Patuntung* (mencari sumber kebenaran), ajaran *Patuntung* mengajarkan bahwa, jika manusia ingin mendapatkan sumber kebenaran tersebut, maka ia harus menyadarkan diri pada tiga pilar utama, yaitu menghormati *Turiek Akrakna* (Tuhan), tanah yang diberikan *Turiek Akrakna* dan nenek moyang. Kepercayaan dan penghormatan terhadap *Turiek Akrakna* merupakan keyakinan yang paling mendasar dalam agama *Patuntung*.¹⁸

Di dalam kehidupan beradat, seringkali terjadi kesalahpahaman diantara warga adat itu sendiri. Untuk mengadili orang yang bersalah, maka dilakukan ritual-ritual berupa bakar passau dengan jampi-jampi Ammatoa menyerahkan segala sesuatunya kepada *Turiek Akrakna* (Tuhan) yang mereka yakini untuk mengadili orang tersebut. Apabila telah dilakukan pengadilan dan orang yang bersalah tidak memberikan pengakuan, maka orang tersebut akan menerima ganjaran berupa musibah kepadanya atau kepada keluarganya dalam waktu dekat.

¹⁸ Appe' (37 tahun), Warga Desa Ammatoa, Wawancara 2 November 2016

***C. Proses perubahan pola pikir kehidupan sosial masyarakat Ammatoa
Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba***

Berdasarkan pola pikir masyarakat Ammatoa Kecamatan Kajang, yang dulunya menolak semua yang berbau asing sekarang hal itu sudah mulai berkurang. Mereka sudah mulai memvariasikan jenis pencahariannya pada musim-musim tertentu ada yang keluar dari daerah menjadi buruh, pedagang dan bahkan beberapa orang diantaranya masuk perguruan tinggi atau menjadi guru yang pada akhirnya akan memperluas cakrawala pola berpikir masyarakat Ammatoa Kajang.

Program wajib belajar juga telah dilaksanakan di Desa Tana Toa termasuk anak usia sekolah yang berada di kawasan adat. Pengenalan pendidikan di kalangan komunitas Ammatoa tidak dilakukan secara formal seperti sekolah-sekolah pada umumnya yang ada di Kecamatan Kajang melainkan dilakukan melalui pendekatan persuasif. Pemerintah setempat juga mengusahakan pendidikan dengan model khusus yang disesuaikan dengan keberadaan mereka seperti taman baca dan PAUD yang didesain dengan warna hitam dan putih.

Selain dengan masalah bahasa perubahan juga terjadi pada bidang pendidikan, dimana terdapat sebuah PAUD dibawah kolom rumah Galla Puto yang merupakan seorang juru bicara Amma toa, dengan adanya PAUD yang didirikan tahun 2016 tersebut anak-anak dalam kawasan adat Ammatoa bisa mengenal dunia pendidikan yang bisa membawa perubahan sedikit demi sedikit dan orang dalam kawasan Ammatoa bisa memahami dan menerima perubahan tersebut dengan tetap mematuhi

aturan-aturan yang ada, sebagaimana kutipan wawancara penulis dengan juru bicara Ammatoa, Galla Puto 65 tahun, berikut petikan wawancaranya:

“Disini ada PAUD bukan hanya anak-anak yang bisa belajar, tetapi orang tua juga bisa datang belajar membaca karena selain PAUD disini juga ada taman baca yang disediakan, serta pengajar yang mengajar anak-anak disini tetap mematuhi aturan yang ada yaitu tetap bersandar pada *Pasang ri Kajang*.”¹⁹

Berdasarkan wawancara diatas dengan bapak Galla Puto sebagai juru bicara Ammatoa menjelaskan bahwa selain dari pada anak-anak yang belajar di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang terdapat dikolom rumahnya, orang tua juga bisa belajar bagi yang belum tau membaca karena disamping PAUD ada juga taman baca, tetapi disamping dia belajar dia juga harus tetap mematuhi aturan yang ada.

Masyarakat adat kajang di Desa Tana Toa dalam kehidupan sehari-harinya mereka berinteraksi dengan bersandar pada *Pasang ri kajang*. Hal ini dapat di lihat ketika mereka berinteraksi, baik itu antar individu dengan individu, individu dengan kelompok (Ammatoa dengan komunitas Ammatoa) dan kelompok dengan kelompok (Komunitas Ammatoa dengan masyarakat luar).

Masyarakat adat Kajang yang masih memegang teguh adat-istiadat senantiasa menanam perilaku saling berinteraksi antar individu dengan individu lainnya. Dalam pergaulan di masyarakat, interaksi antar individu senantiasa terjadi di setiap keseharian masyarakat adat Kajang. Masyarakat adat Kajang sangat menjunjung tinggi sikap berinteraksi satu sama lain. Palasa (37 Tahun) selaku warga masyarakat Kajang mengatakan bahwa:

¹⁹ Galla Puto (65 tahun), juru bicara Amma, wawancara 29 oktober 2016

“Masyarakat adat Kajang disini Alhamdulillah bisa dikatakan cukup harmonis dalam menjalani keseharian mereka. kami disini masih memegang dan menjunjung tinggi sikap saling menjaga satu sama lain.”²⁰

Walaupun ada beberapa pandangan yang menganggap bahwa sikap itu sudah di bawah sejak lahir, tetapi masih membutuhkan lingkungan sebagai tempat sosialisasi dalam mengembangkan sikap sosial tersebut. Dalam interaksi antar individu yang terjadi pada masyarakat Kajang tersebut, pada umumnya dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu saling menyapa, saling menanyakan kabar, dan saling bercerita satu sama lain. Hal ini juga didukung pernyataan Ammatoa, bahwa:

“Masyarakat adat kajang sangat menjunjung tinggi perilaku saling berinteraksi, hal ini dilihat ketika ada seorang warga bertemu dengan seorang warga yang lain biasanya langsung diawali dengan saling menyapa, saling menanyakan kabar, lalu saling bercerita satu sama lain”

a. Saling Menyapa

Saling menyapa merupakan salah satu syarat terjadinya interaksi antar individu dengan individu. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan penulis, dalam keseharian masyarakat adat Kajang, bentuk saling menyapa yang biasa dilakukan oleh individu dengan lainnya secara umum juga didasari oleh syariat Islam, yaitu dengan mengucapkan “*assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*” yang artinya semoga keselamatan, keberkahan, dan kasih sayang (rahmat) dari Allah menyertai Anda ". Hal tersebut juga didukung oleh salah satu pernyataan warga Desa Tana Toa yang mengatakan bahwa:

“Dalam keseharian yang dilakukan warga disini, selama ini alhamdulillah menurut saya sangat baik. kalau persoalan saling menyapa yang dilakukan

²⁰ Palasa, (37 Tahun), Warga Ammatoa, wawancara, 2 November 2016

tentunya biasanya berdasarkan syariat Islam, yaitu dengan mengucapkan salam”²¹

b. Saling Menanyakan Kabar

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, interaksi antar individu dalam bentuk saling menanyakan kabar juga sangat sering terjadi dalam masyarakat adat Kajang. Saling menanyakan kabar yang dilakukan oleh antar individu dalam masyarakat adat Kajang ini biasanya dapat dilihat setelah saling menyapa terjadi. Hal ini berdasarkan pernyataan salah seorang warga Desa Tana Toa yang mengatakan bahwa:

“Selama ini saya melihat keharmonisan sesama warga disini sangat baik, ketika ada seseorang yang berpapasan dengan warga yang lain, pertama-tama biasanya saling menyapa atau memberi salam, setelah itu biasanya saling menanyakan kabar, hal ini dapat dilihat sehari-hari di desa ini”²²

c. Saling Bercerita Satu Sama Lain

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, interaksi antar individu dalam bentuk saling bercerita satu sama lain merupakan interaksi yang sangat banyak dijumpai dalam masyarakat adat Kajang dan pada umumnya didasari hubungan kekeluargaan atau hubungan yang akrab (sahabat). Hal ini didukung oleh pernyataan Ammatoa bahwa:

“Terkait interaksi antar individu yang ada di desa ini, salah satunya adalah saling bercerita satu sama lain. selama ini bentuk saling bercerita satu sama lain tersebut biasanya didasari oleh hubungan kekeluargaan atau hubungan persahabatan. tapi bahan cerita yang dilakukan oleh warga disini sangat jarang berbau negatif, misalnya gosip. alhamdulillah warga disini sangat menjaga keharmonisan dalam menjalin hubungan, makanya disini itu di lingkungannya

²¹ Palasa, (37 Tahun), Warga Ammatoa, *Wawancara, 30 Oktober 2016*

²² Palasa, (37 Tahun), Warga Ammatoa, *Wawancara, 30 Oktober 2016*

ammatoa sampai sekarang belum seperti masyarakat kajang diluar kalau gampang terpengaruh sama perkembangan zaman”²³

Di sisi lain, interaksi yang dilakukan masyarakat Kajang pada umumnya hanya sebatas sesama suku Kajang saja, sehingga hal tersebut mengakibatkan masyarakat Kajang mengalami hambatan saat berinteraksi dengan warga dari luar atau yang berbeda suku. Proses komunikasi sesama masyarakat Kajang Dalam terdengar khas dan kurang mengalami hambatan sebab masyarakat kajang dalam menggunakan bahasa yang sama yaitu (bahasa konjo).²⁴

Komunitas adat Ammatoa yang masih kental akan adat-istiadat yang mengikat masyarakatnya secara turun temurun dalam kehidupan sehari-hari. Ammatoa adalah jabatan bagi pemimpin tertinggi adat yang memegang keputusan tertinggi yang wajib dipatuhi oleh masyarakat kajang. Rasa hormat dan penghargaan terhadap pemimpin tertinggi adat yaitu Ammatoa, sangat terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kajang dalam. Bukan hanya orang dewasa yang sangat menghormati Ammatoa, tetapi para anak kecil juga mengetahui bagaimana seharusnya bersikap kepada pemimpin adat masyarakat kajang dalam tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan individu dengan kelompok yang terjadi pada masyarakat adat Kajang secara umum dapat dilihat menjadi lima kategori, diantaranya yaitu gotong-royong, acara adat Ammatoa, kerja bakti, kekeluargaan, dan tolong-menolong. Pada acara adat Ammatoa, hubungan antar individu dengan kelompok sangat sering ditemui dalam acara syukuran, acara

²³ Ammatoa (72 tahun), Pimpinan Adat, *Wawancara 29 Oktober 2016*

²⁴ Ammatoa (72 tahun), Pimpinan Adat, *Wawancara 29 Oktober 2016*

berduka, dan acara kesenian tradisional (tari-tarian). Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ammatoa bahwa:

“Interaksi antar individu dengan kelompok tentunya juga sering terjadi di desa ini. interaksi ini biasanya dapat dilihat dalam bentuk gotong-royong, acara adat Ammatoa, kerja bakti, kekeluargaan, dan tolong-menolong. khususnya acara adat Ammatoa, jenis interaksi ini dapat dilihat ketika ada acara syukuran, acara berduka, dan acara kesenian tradisional”²⁵

Dari penjelasan tersebut, Ammatoa tentunya selalu ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan sebagai bentuk interaksi dengan komunitas Ammatoa. Salah satu contohnya yaitu dalam kegiatan acara berduka, Ammatoa sebagai pemimpin adat juga turut berpartisipasi sebagai penceramah atau memberikan pencerahan kepada masyarakat, khususnya kepada keluarga yang sedang berduka. Hal tersebut menjadi salah satu bukti terjadinya hubungan antar individu dengan kelompok. Hal ini sebagaimana pernyataan juru bicara Ammatoa yang mengungkapkan bahwa:

“Dari setiap kegiatan yang ada di desa ini, Ammatoa selalu ikut berpartisipasi. hal ini menjadi salah satu bukti adanya interaksi antara individu dengan kelompok pada desa ini. salah satunya misalnya dalam acara berduka, Ammatoa biasa menjadi penceramah dalam acara tersebut”

Interaksi kelompok dengan kelompok dapat ditemui ketika Ammatoa yang dibantu dengan beberapa orang dalam mengurus pemerintahannya yang disebut dengan *ada' limayya karaeng tallu*. Ammatoa sebagai pemimpin tertinggi dalam masyarakat tersebut tentu memiliki kekuasaan yang sangat besar dalam mengurus masyarakatnya. Ammatoa sebagai pemimpin adat di Desa Tana Toa dalam menunaikan tugas yang diamanahkan oleh *Turiek Akrakna* dibantu oleh sejumlah

²⁵ Ammatoa (72 tahun), Pimpinan Adat, Wawancara 29 Oktober 2016

pemangku adat yang terdiri dari *ada' limayya*, *karaeng tallua*, *lombo ada'* dan aparat adat lainnya. Setelah pengurusan pemerintahannya tersebut, Ammatoa dan pemangku adat melakukan interaksi atau penyesuaian dengan masyarakat atas hasil pembicaraan yang telah dilakukan oleh Ammatoa dan para pemangku adat tersebut.²⁶

Berdasarkan hasil penelitian, proses perubahan pola pikir kehidupan sosial masyarakat ammatoa dapat dilihat dari bentuk interaksi mereka satu sama lain. Disisi lain, interaksi juga biasanya terjadi ketika adanya masyarakat luar untuk berkunjung atau berwisata ke desa ini. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Pak Desa Tana Toa yang mengatakan bahwa:

“Interaksi antara kelompok dengan kelompok di desa ini biasanya dapat dilihat pada acara pernikahan. acara pernikahan yang dilakukan pada desa ini juga biasanya mengundang keluarga atau kerabat yang tinggal di Kajang Luar, dan pihak undangan biasanya datang sekeluarga. interaksi antara kelompok dengan kelompok juga bisa dilihat ketika ada pendatang dari luar untuk berkunjung atau berwisata”

Ammatoa dengan para pemangku adat memiliki tanggungjawab yang besar terhadap seluruh masyarakat adat Kajang, melaksanakan amanah secara jujur, tegas dan konsisten. Ammatoa secara lisan menyampaikan kepada para pemangku adat kemudian para pemangku adat tersebut yang menyampaikan kepada masyarakat kajang dalam secara menyeluruh.²⁷

Pola pikir kehidupan sosial masyarakat ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, masyarakat ammatoa berpegang teguh pada prinsip *kamase-*

²⁶ Galla' Puto, (65 Tahun), Juru Bicara Ammatoa, Wawancara 30 Oktober 2016

²⁷ Ammatoa, (72 Tahun), Pemimpin Adat, Wawancara 29 Oktober 2016

masea dengan system nilai jujur, tegas dan sabar. Penerapan prinsip hidup *kamase-masea* atau sederhana diaktualisasikan dalam pemahaman ketaatan pada aturan adat, dan relasi sosial. Dalam penerapannya ditengah perkembangan zaman prinsip hidup *kamase-masea* telah mengalami proses negosiasi kebudayaan dengan modernitas. Artinya ada proses negosiasi dalam perubahan pola pikir kehidupan sosial dengan prinsip *kamase-masea* masyarakat adat ammatoa dari berbagai sumber. Komunitas masyarakat ammatoa masih berpegang teguh pada *pasang ri kajang* dan segala apa yang menjadi aturan dalam kehidupan keseharian masyarakat ammatoa atau kajang dalam. Sebagian besar masyarakat adat kajang Amma Toa mempunyai beragam pendapat tentang faktor-faktor mengenai perubahan yang ada, seperti yang diceritakan bapak Galla Puto (65 Tahun) selaku pemangku adat (Juru bicara Amma Toa) mengatakan bahwa:

“Sebagian warga Ammatoa sudah banyak yang keluar dan ingin mengenal seperti masyarakat kajang luar lainnya, seperti mereka sudah tidak mau jalan kaki kepasar melainkan mereka naik mobil atau motor, anak-anaknya atau keturunannya sudah adai yang kekota sekolah bahkan anak Amma sendiri sudah ada yang sarjana”

Dari data wawancara diatas dengan bapak Galla Puto, beliau menyebutkan bahwa rata-rata masyarakat adat Amma Toa sudah mulai tersentuh berbagai perubahan yang ada, seperti misalnya masyarakat kajang dalam yang beraktifitas keluar dari wilayah adat ammatoa misalnya mereka yang kepasar sudah tidak jalan kaki melainkan mereka menggunakan alat transportasi seperti motor dan mobil. Lebih lanjut bapak Galla Puto menjelaskan bahwa masyarakat adat Amma Toa ada yang punya anak atau keturunan itu sudah disekolahkan bahkan ada yang keluar kekota untuk menuntut ilmu sama halnya dengan anak ammatoa yang sudah sarjana.

Selama meneliti, peneliti juga mewawancarai orang yang berprofesi sebagai pelajar yang bernama Ramlah, berikut petikan wawancara dengan ibu Ramlah:

“Saya sebagai pelajar sadar akan pentingnya pendidikan awalnya saya hanya disuru bekerja dan membantu ibu saya menenun tetapi saya iri melihat orang-orang diluar sana yang sekolah sampai mereka sarjana seperti anak amma yang sudah sarjana bahkan sekarang sudah bekerja. Saya berpikir dengan saya sekolah saya bisa membawa banyak perubahan kepada keluarga saya dengan tetap mematuhi aturan yang ada dalam pasang ri kajang”.²⁸

Berdasarkan wawancara diatas dengan ibu Ramlah. Beliau menuturkan bahwa dia sangat sadar akan pentingnya pendidikan bahkan dia ingin mengikuti anak amma yang sudah jadi sarjana dan bekerja. Dia ingin keluarganya berubah dengan prinsip sekalipun dia berubah tapi dia masih berpegang teguh akan aturan-aturan yang ada dalam lingkungan keluarganya.

D. Faktor penghambat dan pendukung perubahan pola pikir kehidupan sosial masyarakat Ammatoa

1. Faktor Penghambat

Masyarakat Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba tetap bersandar pada *Pasang* dan hidup *Kamase-masea* dimana masyarakat Ammatoa mengartikan *Pasang* sebagai peringatan kepada komunitas pengamalannya agar jangan menerima atau memasukkan ke dalam wilayah mereka apa saja yang tidak pernah ada sebelumnya.

Selama meneliti, peneliti juga mewawancarai bapak Galla Puto sebagai juru bicara Ammatoa, berikut petikan wawancara dengan bapak Galla Puto:

²⁸ Ramlah' (25 tahun), Warga Desa Ammatoa, Wawancara 30 Oktober 2016

“Disini di kawasan Ammatoa susah mau berubah seperti Kajang di luar karena Amma itu takutki jadi kacau masyarakatnya kalau ada yang melanggar aturan yang ada disisni, bisa saja ada yang melanggar tetapi diluar kawasan Amma seperti yang bekerja diluar daerah jadi supir atau kuli bangunan”²⁹

Berdasarkan wawancara diatas dengan bapak Galla Puto, beliau menuturkan bahwa di dalam kawasan adat Ammatoa tidak mudah terjadi perubahan karena pemimpin adat atau Ammatoa tidak menginginkan sesuatu yang buruk terjadi di dalam kawasannya apabila ada yang melanggar aturan yang ada. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Pak Desa Tana Toa yang mengatakan bahwa:

“Masyarakat dalam kawasan adat Ammatoa sebagian dari mereka sudah banyakmi yang keluar daerah untuk kerja seperti jadi buruh, supir, dan kuli bangunan. Jadi mereka bisaji berubah yang jelas tidak melanggar aturan yang ada dalam kawasannya artinya kalau dia kembali ke kawasannya harus menyesuaikan diri ikuti aturan yang ada jangan membawa perubahan dari luar yang Ammatoa tidak inginkan kecuali kalau misalnya masalah pendidikan itu bisaji karena anaknya sendiri Amma sudah adami yang sarjana.”³⁰

Masyarakat Ammatoa sangat tertutup dalam kehidupan sehari-harinya mereka masih mengandalakan hasil hutan yang diolah sendiri untuk pemenuhan kebutuhannya. Yang menjadi hambatan masyarakat Ammatoa melakukan perubahan yaitu:

- a. Sikap masyarakat yang tradisional, sikap ini memihak pada masa lampau karena masa tersebut merupakan masa yang penuh kemudahan, tradisi masa lampau tidak dapat diubah. Seperti bentuk rumah dan pola pemukiman masyarakat kawasan adat Ammatoa sampai sekarang posisi dapur masih

²⁹ Galla Puto (65 Tahun), Juru Bicara Ammatoa, Wawancara 30 Oktober 2016

³⁰ Salam (50 Tahun), Kepala Desa Tana Toa, Wawancara 30 oktober 2016

terletak di depan dengan maksud agar tamu mengetahui persiapan tuan rumah dan pertanda kalau tamu tersebut akan dijamu.

- b. Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat, dengan pergaulan yang terbatas dapat dipastikan ilmu pengetahuan pasti akan terbatas yang dapat mengakibatkan pola pikir yang terbelakang dan ketinggalan zaman.
- c. Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain, masyarakat Ammatoa yang kurang berinteraksi dengan masyarakat lain atau di luar kawasan mengalami perubahan yang lamban dan masih berpikir tradisional atau sederhana.
- d. Prasangka terhadap hal-hal baru, setiap ada hal yang baru datang masyarakat Ammatoa merasa khawatir bagi yang tidak menginginkan perubahan di kawasa adat.
- e. Hambatan ideologis, sulit terjadi perubahan seandainya hal yang baru tersebut berbenturan dengan paham yang diyakini masyarakat tersebut.



2. Faktor Pendukung

Melihat pola pikir masyarakat Ammatoa yang masih menerapkan pola hidup *Kamase-masea* atau hidup sederhana sampai faktor-faktor yang menjadi penghambat akan perubahan. Saat sekarang masyarakat Ammatoa sebagian sudah mengalami

perubahan meskipun belum sepenuhnya. Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam perubahan pola pikir kehidupan sosial masyarakat Ammatoa yaitu:

- a. Kontak dengan kebudayaan lain, masyarakat Ammatoa Kajang sebagian sudah ada yang bergaul atau berinteraksi dengan masyarakat luar dan bahkan sudah ada yang keluar daerah untuk memvariasikan jenis mata pencahariannya seperti menjadi buruh dan bahkan masuk keperguruan tinggi.
- b. Sistem pendidikan formal yang maju, di dalam kawasan adat Ammatoa sudah ada taman baca dan PAUD yang berbasis budaya *Pasang* BP/PAUD dan DIKMAS pada tahun 2016
- c. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju
- d. Sistem terbuka pada lapisan masyarakat
- e. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dengan menganalisa data, keterangan dan penjelasan yang penulis peroleh maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Pola Pikir komunitas Kajang di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba bersandar pada *Pasang* atau pesan dan hidup *Kamase-masea* atau sederhana.
2. Perubahan Kehidupan sosial masyarakat Ammatoa Kajang di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba masih menganut dan bersandar pada *Pasang ri kajang* serta hidup *Kamase-masea* atau miskin.
3. Faktor pendukung perubahan pola pikir kehidupan sosial masyarakat Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba yaitu:
 - a. Kontak dengan masyarakat Kajang Luar yaitu adanya interaksi dengan masyarakat diluar masyarakatnya sendiri akan menimbulkan komunikasi yang saling memengaruhi
 - b. Sistem pendidikan, dengan adanya taman baca dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang terletak di kawasan adat Ammatoa
 - c. Berinteraksi dengan baik seperti saling menyapa, saling menegur dan saling tolong menolong.

Faktor penghambat perubahan pola pikir kehidupan sosial masyarakat Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba yaitu:

- a. Sikap masyarakat Ammatoa yang masih sangat tradisional
- b. Rasa takut terjadi kegoyahan pada kebudayaannya
- c. Sikap tertutup dan prasangka terhadap hal-hal yang baru mereka dengar

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan pada kesimpulan di atas, terdapat beberapa implikasi penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Berangkat dari judul skripsi yang memiliki arti sangat luas, maka itulah yang terjadi pada hasil penelitian penulis. Penelitian ini tidak terfokus hanya pada satu pokok permasalahan, misalnya hanya pada analisis perubahan pola pikir komunitas Kajang di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, tetapi juga proses perubahan kehidupan sosial komunitas Kajang.
2. Dengan melihat proses perubahan kehidupan sosial komunitas Kajang di Desa Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba pada penelitian skripsi ini merupakan salah satu cara dalam berinteraksi dengan masyarakat Kajang.
3. Penulis berharap agar penelitian ini dapat memberi pemahaman terhadap pembaca khususnya tentang perubahan pola pikir kehidupan sosial masyarakat Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, Yusuf. *Potret Manusia Kajang*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2003.
- A, Mustar, dkk. *Realitas Sosial Pengguna Herbal*. Makassar: Masagena Press, 2016.
- AB, Syamsuddin. *Paradigma Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Makassar: Shofia, 2016.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya Edisi Tahun 2002*, (Jakarta: Al-Kamil, 2007).
- Cangara, Hafid. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015
- Dhohiri, Taufik Rahman, dkk. *Panduan Belajar Sosiologi*. Jakarta: Rajab, 2002.
- Kusherdiana. *Pemahaman Lintas Budaya*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Mustami, Muh Khalifah. *Met odologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Aynat Publishing, 2015
- Mubaraq, zulfi. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Narwoko, Dwi J dan Bagong Suyatno. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Ritzer George. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Rahman, Arif, dkk. *Sosiologi*. Klaten: PT.Macanan Jaya Cemerlang, 2004.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali, 1994.

Salim, Agus. *Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.

Sutiana, dan Bagong Suyatno. *Metode Penelitian Sosial*. Cet.VI; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Skripsi dan Jurnal:

Novitasari, Evi. “Perilaku Komunikasi Verbal dan Nonverbal Masyarakat Etnik Kajang (Studi Etnografi Komunikasi)” *Skripsi*. Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014.

Sale, Ilham Z, “Akuntabilitas Manuntungi Memaknai Nilai Kalambusang Pada Lembaga Amil Zakat Kawasan Adat Ammatoa”. *Sekolah Tinggi Ilmun Ekonomi Indonesia Makassar* 6, no. 1 (2015): h. 28.

Sumber Online:

Ani, Putri.. *Mengembangkan Mindset*.

<http://www.Kompasiana.com/Putrianipurba/cara-mengembangkan-mindset-dan-pola-pikir-kita.html> (25 september 2016)

Berry, Uchy red. *Kajang Ammatoa Desa Tana Toa*. <http://Uchy Red.blogspot.co.id/2011/11/Kajang-Ammatoa-desa-tanatoa-kecamatan.html>.

Kirana, Istiqomah Tika. *Perkembangan Pola Pikir Manusia Mengacu Pada Mitos, Gejolak Dunia Islam dan Perkembangan di Eropa*.
<http://www.Microsoft.comgenuine/validate>. (25 April 2016).



**DOKUMENTASI LOKASI PENELITIAN KAWASAN ADAT AMMATOA
KECAMATAN KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA**



Kawasan adat Ammatoa Kajang



**DOKUMENTASI BERSAMA WARGA KAWASAN ADAT AMMATOA
KECAMATAN KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA**



Foto bersama di depan taman baca dan PAUD



Foto bersama setelah melakukan wawancara



Acara *Andingingi* masyarakat Ammatoa



Taman Baca dan Pendidikan Anak Usia Dini



Foto bersama dengan Bapak kepala Desa Tana Toa Kajang



Masyarakat dan Pemangku Adat



Rumah adat Ammatoa Kecamatan Kajang



Foto bersama masyarakat Kajang Dalam dan Kajang Luar

RIWAYAT HIDUP



Ahriyani, yang akrab dipanggil dengan sapaan Ani', lahir di Bulukumba, pada tanggal 10 September 1994. Penulis merupakan anak tunggal, pasangan dari Alwi dan Rami.

Tahapan pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis dimulai dari pendidikan, Sekolah Dasar 280 Bontominasa penulis melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 5 Bulukumpa dan Sekolah Menengah Atas di MAN Tanete. Penulis melanjutkan studi di perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada jurusan PMI/Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan selesai pada tahun 2017.

Selama menjalani perkuliahan penulis pernah dikader dan mengikuti beberapa organisasi diantaranya, anggota Taruna Siaga Bencana (TAGANA), dan pernah menjadi salah satu anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ). Untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial penulis menyelesaikan Skripsi dengan judul "Analisis Perubahan Pola Pikir Kehidupan Sosial Masyarakat Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba".

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Ahriyani
NIM : 50300113055
Jurusan : PMI/Kesejahteraan Sosial

1. Bagaimana perubahan pola pikir masyarakat Ammatoa di Desa Tanah Toa Kajang?
2. Apa saja bentuk adat-istiadat di Desa Amma Toa?
3. Bagaimana struktur kepemimpinan di Desa Amma Toa?
4. Apa saja masing-masing peran dalam struktur kepemimpinan di Desa Amma Toa?
5. Mengapa mayoritas warga Desa Amma Toa memakai baju hitam?
6. Apa saja hal yang tidak boleh dilakukan di Desa Amma Toa?
7. Apa saja faktor penghambat dan pendukung perubahan pola pikir kehidupan sosial masyarakat Ammatoa?
8. Bagaimana proses perubahan pola pikir kehidupan sosial masyarakat Ammatoa?
9. Menurut Anda, kesejahteraan masyarakat di Desa Amma Toa sudah mencukupi?

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

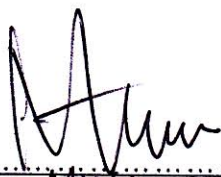
1. Nama penulis : AHRIYANI
Profesi/Status : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Kesejahteraan sosial
Semester : VII(Tujuh)
Alamat : Samata

2. Nama Informan : Mina
Profesi/Jabatan : warga masyarakat Ammatoa
Umur : 51 tahun
Alamat : Desa Tana Toa


Dengan ini menyatakan, bahwa masing-masing pihak (penulis dan informan), telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 28 Oktober 2016 s/d 25 November 2016, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara, penulis tetap berpedoman pada kaedah wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Sungguminasa,2016

Informan


.....
NIP: Mina

Penulis


.....
AHRIYANI
NIM: 50300113055

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Nama penulis : AHRIYANI
Profesi/Status : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Kesejahteraan sosial
Semester : VII(Tujuh)
Alamat : Samata

2. Nama Informan : Galla Puto
Profesi/Jabatan : Juru bicara Ammatoa
Umur : 65 tahun
Alamat : Kajang


Dengan ini menyatakan, bahwa masing-masing pihak (penulis dan informan), telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 28 Oktober 2016 s/d 25 November 2016, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara, penulis tetap berpedoman pada kaedah wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Sungguminasa,2016

Informan

GALLA PUTO
NIP:

Penulis


AHRIYANI
NIM: 50300113055

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA


Yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Nama penulis : AHRIYANI
Profesi/Status : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Kesejahteraan sosial
Semester : VII(Tujuh)
Alamat : Samata
2. Nama Informan : Ramlah
Profesi/Jabatan : Guru
Umur : 28 tahun
Alamat : Desa Tana Taa


Dengan ini menyatakan, bahwa masing-masing pihak (penulis dan informan), telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 28 Oktober 2016 s/d 25 November 2016, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara, penulis tetap berpedoman pada kaedah wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Sungguminasa,2016

Informan


.....
NIP: RAMLAH

Penulis


AHRIYANI
NIM: 50300113055

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

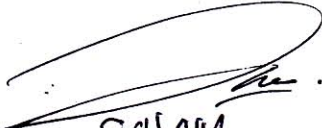
1. Nama penulis : AHRIYANI
Profesi/Status : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Kesejahteraan sosial
Semester : VII(Tujuh)
Alamat : Samata

2. Nama Informan : Salam
Profesi/Jabatan : Kepala desa
Umur : 50 tahun
Alamat : Desa Tana Tda


Dengan ini menyatakan, bahwa masing-masing pihak (penulis dan informan), telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 28 Oktober 2016 s/d 25 November 2016, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara, penulis tetap berpedoman pada kaedah wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Sungguminasa,2016

Informan


SALAM
NIP:

Penulis


AHRIYANI
NIM: 50300113055

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

1. Nama penulis : AHRIYANI
Profesi/Status : Mahasiswa UIN Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Kesejahteraan sosial
Semester : VII(Tujuh)
Alamat : Samata

2. Nama Informan : Puto Palasa
Profesi/Jabatan : Pemimpin adat
Umur : 72 tahun
Alamat : Tana Toa


Dengan ini menyatakan, bahwa masing-masing pihak (penulis dan informan), telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 28 Oktober 2016 s/d 25 November 2016, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara, penulis tetap berpedoman pada kaedah wawancara dan panduan wawancara, serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

Sungguminasa,2016

Informan

... PUTO PALASA ...
NIP:

Penulis


AHRIYANI
NIM: 50300113055